PENGUCILAN PENDERITA KUSTA

(Aplikasi Teori Dialektis Hermeneutik Gadamer Terhadap Hadis Riwayat Imam al-Bukhārī No. Indeks 5707)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Hadis

Oleh:

EMI MASTUROH ASY'ARI

E05215010

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Emi Masturoh Asy'ari

NIM : E05215010

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Pengucilan Penderita Kusta (Aplikasi Teori Dialektis Hermeunetik Gadamer Terhadap Hadis Riwayat Imam al-Bukhārī No. Indeks 5707)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 04 April 2018

METERAI TEMPEL 545BCAFF649717330 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Emi Masturoh Asy'ari

NIM: E05215010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Emi Masturoh Asy'ari

NIM : E05215010

Judul : Pengucilan Penderita Kusta (Aplikasi Teori Dialektis Hermeunetik Gadamer Terhadap Hadis Riwayat Imam al-Bukhārī No. Indeks 5707)

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Atho' illah Umar, MA	**H.Budi Ichwayudi, M.Fil.I**
NIP. 197909142009011005	**NIP. 197604162005011004**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Emi Masturoh Asy'ari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Atho' Illah Umar, MA
NIP. 197909142009011005
Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004
Penguji I,

Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003
Penguji II,

Dr. H. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Emi Masturoh Asy'ari
NIM	: E05215010
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address	: emiasyari30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGUCILAN PENDERITA KUSTA (Aplikasi Teori Dialektis Hermeneutik Gadamer Terhadap Hadis Riwayat Imam al-Bukhārī No. Indeks 5707)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2019

Penulis

(Emi Masturoh Asy'ari)

ABSTRAK

Emi Masturoh Asy'ari, NIM E05215010, PENGUCILAN PENDERITA KUSTA (Aplikasi Teori Dialektis Hermeunetik Gadamer Terhadap Hadis Riwayat Imam al-Bukhārī No. Indeks 5707).

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ma'anil hadis dengan memakai teori mukhtalif hadis, dan hermeunetik, juga menggunakan pendekatan linguistic atau bahasa dalam upaya untuk mengetahui struktur bahasa yang digunakan dalam matan hadis dan juga medis yang sehingga maksud kandungan hadis yang diteliti dapat dipahami dengan baik. Sehingga penelulis dapat menyimpulakn menajdi beberapa rumusan masalah (1) bagaimana pemaknaan hadis sahih al-Bukhārī No. 5707 dengan prespektif mukhtalis, dan (2) bagaimana makna *firra* dilihat dari teori dialektis hermeunetik Gadamer.

Mengenai dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya hadis kusta yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī no indeks 5707 dapat dijadikan hujjah karena memiliki status kualias yang shahih, meskipun matan hadisnya tampak saling bertentangan. Berdasarkan pendekatan linguistic dan telah didukung dengan syarahnya, hadis tersebut mengandung tasybih yang memaksudkan kata al-Asad nya yakni hanya sebagai penyamaan suatu alat yang memiliki kesamaan sifat. Sehingga dalam hadis ini lebih bijak jika dipahami dengan situasi dan kondisi konteks saat ini agar dapat dipahami lebih baik lagi. Dan jika di kontekskan dengan realita saat ini, segala sesuatu wajib untuk di petik hikmahnya, sebagaimana orang menderita kusta, bahwa semua penyakit datanya dari Allah yang sehingga tidaklah elok jika orang yang menderita sakit untuk dikucilkan sebagaimana penderita kusta.

Kata kunci: Kusta, penderia, Pengucilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …… i
PERSETUJUAN PEMBIMBING …… ii
PENGESAHAN SKRIPSI …….. iii
PERNYATAAN KEASLIAN …….. iv
MOTTO …… v
ABSTRAK vi
PERSEMBAHAN …… vii
KATA PENGANTAR ……..……..... viii
DAFTAR ISI …… xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ……... xiii
BAB I PENDAHULUAN …… 1
A. Latar Belakang …… 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah ……... 6
C. Rumusan Masalah …… 7
D. Tujuan Penelitian ……. 7
E. Manfaat Penelitian ……... 7
F. Telaah Pustaka ……. 8
G. Metode Penelitian …… 9
H. Sistematika Pembahasan …… 12
BAB II METODE PENELITIAN HADIS, MUKHTALIF HADIS DAN TEORI HERMEUNETIK ……. 13
A. Kritik Sanad dan Matan ……..... 13
1. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis ……. 14
2. Krtiteria Keshahihan Matan Hadis ……... 22
B. Teori Kehujjahan Hadis ……..... 25
C. Teori Pemaknaan Hadis ……... 32
D. Teori Dialektis Hans-George Gadamer ……... 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III KITAB ṢAHĪH IMAM AL-BUKHORI DAN HADIS PENYAKIT KUSTA …… 47

A. Kitab Kitab Ṣhahih al-Bukhori …… 47

I. Biografi Imam al-Bukhori (W. 194-256 H/ 810-870 M) …….. 47

II. Metode dan Sistematika Shahih al-Bukhori ……. 51

III. Kritik dan Pendapat Tentang Imam al-Bukhori ……... 53

B. Hadis Tentang Penyakit Kusta …… 55

I. Hadis dan Terjemah …….. 55

II. Takhrij dan Skema Sanad Hadis ……... 55

III. Analisis I'tibar Sanad ……... 66

IV. .

BAB IV ANALISIS HADIS PENYAKIT KUSTA DENGAN PENDEKATAN HERMEUNETIK DIALEKTIS GADAMER ..… 75

A. Kehujjahan Hadis Pengucilan Penderita Kusta Dalam Ṣhahīh Al-Bukhārī No. Indeks 5707 ……... 75

1. Kritik Sanad ……... 75

2. Kritik Matan Hadis ……. 83

B. Kandungan Makna Hadis Tentang Kusta ……... 89

C. Aplikasi Makna *Firra* dalam Teori Dialektis Hermeunetik Gadamer ... 94

BAB V PENUTUP ……. 107

A. Kesimpulan ……... 107

B. Saran ……. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nikmat besar yang paling dirasakan oleh manusia adalah kesehatan. Banyak hal yang dirasakan oleh penderita sakit yakni ketidak nyamanan dalam menjalani kehidupan baik itu ibadah, aktivitas maupun yang lainnya. Belum juga harus menyiapkan banyak uang untuk berobat. Maka, hendaklah manusia untuk banyak bersyukur atas nikmat sehat yang telah Allah berikan supaya pemberianNya semakin bertambah.

Menurut Quraish Shihab dalam karanganya *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa tujuan pokok kehadiran Islam adalah untuk selalu melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Tiga dari perkara enam tersebut berkaitan dengan kesehatan, kesimpulannya islam sangat jelas mewajibkan untuk selalu menjaga kesehatan.[1]

Dalam pandangan agama Islam, kesehatan memiliki dua makna. Pertama kesehatan yang berasal dari kata sehat. Kedua *Affiat*[2]. Dalam kamus bahasa Arab kata *Affiat* memiliki makna perlindungan dari Tuhan untuk hambaNya dari segala macam bencana dan musibah yang telah menimpanya. sehingga dalam pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwasannya fungsi anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaaNya. Seperti contoh: mata

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 181.
[2] Ibid,181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sehat digunakan untuk melihat ciptaanNya tanpa menggunakan perantara kaca mata.

Acap kali manusia melupakan karunia Allah tentang pentingnya untuk menjaga kesehatan seperti membersihkan pakaian dan meninggalkan semua macam kotoran. Islam mengimbau kepada setiap manusia untuk selalu menjaga kesehatan yang dimulai dari menjaga kebersihan dirinya sendiri yang kemudian menjaga kesehatan rumah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bentuk pencegahan yang telah di ajarkan Nabi dalam agama Islam yakni mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Kapan dan dimanapun manusia berada akan juga terkena penyakit, karena penyakit datang dari berbagai ragam sumber. Seperti perut bagi manusia, karena perut adalah rumah dari segala penyakit.[3] Oleh karena itu Rasulullah Saw menganjurkan supaya makan makanan yang baik, bergizi dan tidak terlalu berlebihan. Karena hal tersebut dapat mempermudah terjadinya penyakit dengan tidaknya mengkontrol apa yang telah di konsumsi.

Berbicara mengenai penyakit, ada dua kategori jenis penyakit yakni penyakit menular dan penyakit tidak menular. Banyak penyakit menular yang kejadian tersebut sudah dibuktikan oleh pakar ilmu kedokteran dan itu sudah terjadi pada diri manusia ataupun hewan. Mekipun penyakit tersebut sudah ditemukan obatnya, namun sebagian manusia masih ada yang mengalami pengucilan, sebagaimana orang yang mengidap penyakit kusta.

---

[3] M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1994), 450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusta atau Lepra merupakan penyakit yang kini masih menjadi tranding topic dikalangan masyarakat, hingga dalam dunia kesehatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya orang yang salah dalam memahami pengertiannya. Penyakit tersebut disebabkan oleh infeksi *Mycrobacterium Leprae* yang meyerang pada bagian tubuh manusia utamanya adalah kulit dan saraf. Berdasarkan data dan informasi kementrian kesehatan RI tahun 2018 kusta termasuk golongan penyakit granulomatosa ada pada saraf tepi dan mukosa dari saluran pernafasan bagian atas lesi pada kulit yang akan nampak terlihat sangat jelas.[4]

Segregasi dari penyakit ini masih menjadi sebuah persoalan, padahal penyakit kusta bukan penyakit yang mematikan juga bukan keturunan. Segregasi dari penyakit ini karena terlihat menjijikan.[5] Mengutip dari jurnal ilmu keperawatan, penyakit kusta dapat menimbulkan masalah yang kompleks.[6] Permasalahan tersebut bukan hanya dilihat dari segi medis saja, akan tetapi pemasalahan yang sangat luas hingga pada bidang sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Banyak orang telah beranggapan bahwa kusta merupakan penyakit yang sulit untuk disembuhkan, bahkan ada yang mengatakan bahwa penyakit tersebut najis dan sering dikucilkan. Penyebaran penyakit ini hanya terjadi di Negara berkembang yang pemberian layanan dalam bidang kesehatannya masih sangat

---

[4]Info Datin (Pusat Data dan Informasi Kementrian dan Kesehatan RI), 2018 (http://www.depkes.go.id, diakses 26 September 2018).
[5]Nur Afni Aulya, *Kajian Faktor-Faktor Eks Penderita Kusta Memilih Tinggal Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto,* (Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 03 Nomor 03 Tahun 2016), 150.
[6]Yadi Putra, Mudatsir, Teuku Tanhil, *Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Keluarga ada Penderita Kusta,* (Jurnal Keperwatan tahun 2017), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas. Dalam kehidupanya, penderita kusta memiliki banyak harapan untuk bisa bersosialisasi, berinteraksi dengan warga setempat sebagaimana yang dilakukan oleh orang normal (sehat) tanpa adanya pengucilan atau dirasa menjijikkan. Namun keinginan untuk melakukan hal tersebut sangatlah berat bagi penderita.

Dalam kajian terdahulu banyak dari penderita merasa putus asa karena penyakit tersebut lama untuk di sembuhkan juga dikucilkan, sehingga banyak kejadian yang menimpanya utamanya dalam kehidupan seharinya baik lingkungannya bahkan dunia pekerjaan. Fenomena pengucilan tersebut masih banyak terjadi di berbagai daerah, dengan anggapan bahwa penyakit tersebut gampang menular.

Dalam Hadis, Rasulullah Saw pernah bersabda bahwasanya tidak ada penyakit yang menular juga anjuran untuk berlari ketika ada orang yang terkena penyakit kusta. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitabnya Ṣhahīh al-Bukhārī dengan No. Indeks 5707.

وَقَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ، وَفِرَّ مِنَ المَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ»[7]

Affan Berkata: Telah menceritakan kepada kami Salīm bin Hayyān , telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Minā', Berkata: Aku mendengar Abā Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, dan Thiyarah (merasa sial dengan burung dan sejenisnya), tidak ada hamah juga tidak

[7]Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 9 (Misra: Dār Ṭawq al-Najāh 1422 H), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada ṣafar dan Jauhilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa."[8]

Banyak dimasa sekarang orang-orang mendekati makna hadis dengan cara tekstual tanpa harus memahami makna hadis secara kontekstual. Karena masih kurangnya manusia dalam memahami hadis secara kontekstual. Untuk memahami sebuah hadis dalam keilmuan hadis dibutuhkan sebuah pendekatan yakni dengan menggunakan metode pemahaman hadis (Ma'anil Hadis)

Dalam buku "Ma'anil Hadis" karya Abdul Mustaqim telah dijelaskan bahwa ilmu ini mengkaji tentang memahami hadis dengan menggunakan berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis baik itu aspek sejarah, struktur linguistik hadis, konteks munculnya hadis, juga tentang bagaimana cara menghubungkan hadis pada masa lalu hingga sekarang, dan juga kedudukan Nabi dalam menyampaikan hadis.[9] Yang apakah dalam penyampaian hadisnya Nabi sebagai seorang hakim, kepala komandan militer, kepala keluarga, pendidik, kepala pemerintahan atau juga sebagai Rasul dan sebagainya.[10]

Dari sinilah sangatlah menarik jika diadakan sebuah penelitian terhadap hadis-hadis yang pelik untuk dipahami, sebagaimana hadis tentang penyakit kusta seperti pada paparan diatas. Yang menjadi permasalahan disini apakah penyakit kusta ini benar-benar membahayakan hingga pada waktu itu manusia di himbau untuk berlari seperti larinya singa. Selanjutnya apakah tidak ada pengobatan yang dapat menyembuhkan para penderita agar tidak merasa

---

[8] Lidwa Pustaka, " Kitab al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver 1.2).
[9] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 8
[10] Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai seorang Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikucilkan, atau mungkin terdapat makna lainnya. Lantas jika dikontekskan dengan masa sekarang apakah tidak ada vaksin atau pengobatan apa saja yang membuat para penderita untuk tidak merasa minder dengan keadaannya juga masih bisa berinteraksi atau bersosialisasi dengan warga setempat.

Seiring dengan perkembangan zaman, sedikit demi sediki dunia medis sudah memulai suatu perkembangan dengan perkembangan yag sangat pesat, banyak temuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan pemaknaan hadis yang ilmiah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membuktikan seruan Nabi dalam menjauhi orang yang berpenyakit kusta. Untuk memudahkan dalam memahami makna hadis agar tidak ada sedikit kejanggalan ataupun hal yang tidak di inginkan, penulis sedikit melihat kaca mata orang hermeneutik salah satunya adalah Gadamer guna untuk mencoba menyelesaikan persoalan tentang pengucilan penderita kusta dengan menggunakan aplikasi teori dialketisnya. Dengan ini penulis berharap dari penelitian ini dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang komperehensif dengan metode dan aplikasi teori hermeneutik yang digunakan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat hadis yang mengalami kontra antara adanya penyakit menular dan penyakit yang tidak menular. Dalam hal ini penulis ingin membahas tentang kajian Ma'anil Hadis yang dapat diperinci diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kritik sanad yang meliputi kritik sanad dan matan
2. Teori pemahaman hadis yang menggunakan pendekatan bahasa, dan medis.
3. Kitab Ṣhahīh al-Bukhari dan takhrij hadis dalam kitab Ṣhahīh al-Bukhari no. 5707.
4. Pemaknaan hadis dalam kitab Ṣhahīh al-Bukhari.
5. Kajian hermeunetik.

Dari banyaknya identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi pada:

1. Pemaknaan hadis dalam kitab Ṣhahīh al-Bukhari
2. Pemaknaan hadis dengan menggunakan kajian hermeunetik.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dan batasan masalah, maka permasalahan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis Ṣhahīh al-Bukhari No.5707 dengan prespektif mukhtalif hadis?
2. Bagaimana makna *Firra* dilhat dari teori dialektis hermeneutik gadamer?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis Ṣhahīh al-Bukhari No.5707 dengan prespektif mukhtalif hadis.
2. Untuk mengetahui makna *Firra* dilihat dari teori dialektis hermeneutik gadamer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan, wacana keilmuan hadis tentang kusta.
2. Untuk memberi kesadaran kepada semua orang, khusunya pembaca bahwasannya tidak semua hadis dapat di fahami secara tekstual.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti dan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, sehingga masyarakat dapat mengetahui alasan untuk tidak menjauhi orang yang berpenyakit kusta.

F. Telaah Pustaka

Sejauh ini. Peneliti belum menemukan kajian terhadap orang yang mengatakan bahwa penderita kusta tidak dikucilkan. Setelah menemukan penelusuran dengan kata kunci kusta:

1. Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Semangat Hidup Seorang Karyawan Yang Mengalami Penyakit Kusta Di Beji Pasuruan. Dalam buku skripsi Angga Pribadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang terapi-terapi dzikir.
2. Kajian Faktor Eks Penderita Kusta Memilh Tinggal di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Dalam jurnal Pendidikan Geografi, Volume 03 Nomor 03 karya Nur Afni Aulia tahun 2016. Jurnal ini berisikan tentang eks penderita kusta, faktor internal dan eksternal berdasarkan data sensus penduduk setempat.
3. Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Keluarga Pada Penderita Kusta, dalam Jurnal ilmu Keperawatan 5:2 karya Yadi Putra,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudatsir tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang dukungan keluarga terhadap orang yang berpenyaki kusta agar penderita tidak merasa ketakutan/ terkucilkan terhadap apa yang telah dideritanya.

4. Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Etos Kerja Warga Pondok Sosial Eks Kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya, dalam skripsi Himmatul Khoiroh fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Surabaya tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang aktivitas-aktivitas penderita penyakit kusta utamanya pada aktivitas keagamaan.
5. Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta dalam Pradigma, Volume 03 Nomor 03 karya Fithri Muta'afi, Pambudi Handoyo tahun 2015. Jurnal ini membahas tentang objektivitas masyarakat terhadap penderita kusta.
6. Methods Understanding the Hadis (Metode Memahami Hadis) dalam Jurnal Ilmu Syari'ah FAI Universitas Ibn Khaldun (Vol.2No.2) karya Ahmad Sobari tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang kontraversial juga cara penyelesaian dalam memahami hadis.
7. Hadis-hadis tidak Ada Penyakit Yang Menular. Dalam buku Skripsi Zulalian Kapriadi fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Jaga jurusan Tafsir Hadis tahun 2003.

G. Metode Penelitian

Metode adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode merupakan dasar utama yang dijadikan dasar dalam berfikir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.[11] Maka dari itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang berhubungan dalam sebuah penelitian diantaranya adalah:

1. Bentuk penelitian

   Bentuk dari penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan guna untuk mengkaji hadis dengan pendekatan makna.

2. Jenis penelitian

   Jenis penelitian yang penulis gunakan ini adalah library research dan wawancara, yakni jenis kegiatan penelitian yang menggunakan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang tertulis seperti buku atau kitab-kitab yang sesuai dengan topik pembahasan juga wawanacra untuk mendapatkan sumber data yang jelas.

3. Sumber Data

   Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

   a. Sumber Data Primer

      Kitab Ṣaḥīh al-Bukhārī karya Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī,

   b. Sumber Data Sekunder

      1) *Fatḥ al-Barī'* Karya Aḥmad bin Ḥajar al-Asqalānī.

      2) *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī.

---

[11] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* karya Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Minzi.

4) *Mu'jam al-Mufahras* karya A.J Wensinck.

5) *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah* karya 'Abd al-Ghaffār Sulaiman al-Bandārī.

4. Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik metode pengumpulan data adalah untuk menyelesaikan penelitian dalam menggunakan metode dokumen, baik internal maupun ekternal.[12] Dokumen internal meliputi memo, pengumunan sedangkan document eksternal meliputi majalah, jurnal, buleti atau sebagainnya yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu. Namun, metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah takhrij hadis dan I'tibar al-Hadis.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini digunakan untuk menganalisa isi *(content analysis)* yakni dengan membandingkan teori dan pendapat yang ada untuk mengetahui keslian redaksi matan juga menunjukan kaidah yang diberikan oleh ahli hadis yang berupa kritik sanad dan kritik matan pada objek penelitian dengan cara melihat *pertama* Ketersambungan sanad. *Kedua,* kredibilitas perawi. *Ketiga,* indikasi keberadaan unsur pertentangan substansi isi pada matan dengan dalil yang lain (*tidak syadz*). *Keempat,* tidak mengandung cacat ('*illat*).[13] Dan

---

[12] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 154.

[13] Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperkuat kredibilitas hadis maka digunakan *I'tibar* agar nilai hadis terangkat.

H. Sistematika Pembahasan

Dari pembahasan penelitian ini akan ditulis oleh penulis dalam beberapa bab, yang bertujuan untuk mempermudah penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Landasan Teori yang berisi: Kritik hadis (kritik sanad dan matan), Teori Mukhtalif Hadis, Teori dialektis hermeneutik gadamer.

Bab III, Penelitian hadis yang berisikan: kitab Ṣhahīh al-Bukhari yang meliputi Biografi Imam al-Bukhari, Metode dan sistematika Ṣhahīh al-Bukhari, kritik dan pendapat tentang Ṣhahīh al-Bukhari. Hadis tentang penyakit kusta yang meliputi hadis dan terjemah, takhrij hadis, skema sanad dan table periwayatan, skema gabungan dan I'tibar. Biografi dan Karya Gadamer.

Bab IV, Analisis data yang berisikan: kritik sanad dan matan hadis Ṣhahīh al-Bukhari no. 5707, analisis mukhtalif dan pemahaman teori dialektis hermeneutik Gadamer.

Bab V, penutup yang berisikan: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS DAN TEORI HERMEUNETIK

A. Penyakit Kusta

Kusta adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Mycrobacterium Leprae* yang menyerang pada tubuh manusia khususnya pada bagian saraf dan kulit. Penyakit tersebut termasuk golongan dari penyakit *granumalatosa* pada saraf tepid dan mukosa dari saluran pernafasan bagian atas lesi pada kulit yang memungkinkan untuk terlihat jelas.[1]

Penyakit ini cukup diderita oleh orang banyak, bahkan Indonesialah yang memiliki peringkat nomer 3 didunia.. reaksi pada penyakit inilah berupa peradangan akut yang mempengaruhi sistem saraf, dan peradangan tersebut disebabkan oleh respon sistem kekebalan tubuh seluler ataupun homular dalam upaya untuk melawan kuman kusta atau bangkai kuman, yang sehingga untuk peradangan penyakit ini berupa bengkak, merah, panas, nyeri, dan gangguan hilangnya fungsi.

B. Kritik Sanad dan Matan Hadis Serta Kualitasnya

Dalam bahasa Arab, kritik dapat diartikan sebagai *Naqd.* Kata tersebut banyak digunakan oleh beberapa para ulama' hadis pada tahun abad ke dua Hijriah.[2] Etimologi kata Naqd dalam bahasa Arab sepadan dengan kata *al-*

---

[1] Infi Datin (Pusat Data dan Informasi Kementrian dan Kesehatan RI), 2018.
[2] Muhammad Mustofa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature,* terj. Ayamin (Bandung: Pustaka Hidayah 1996), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamyiz yakni membedakan atau memisahkan.[3]Namun kata Naqd sendiri memiliki arti menghakimi, membanding, dan menimbang.[4] Sedangkan terminology menurut ulama' hadis dikenal dengan kata *Naqd al-Ḥadiṯḥ* yang digunakan untuk memilah hadis yang shahih ataupun dhaif juga menetapkan status para perawi apakah dapat dipercaya (*Tsiqah*) atau cacat (*majruh*). Terkenalnya kata Naqd dalam penelitian hadis digunakan sebagai kritik para perawi untuk mengetahui kritik positif atau kritik negatif dari para perawi (*Jarh wa Ta'dil*)[5]

Tujuan dari peneltian (kritik) adalah untuk mengevaluasi dan menyelidiki sejarah dari sesuatu yang disebut hadis tersebut benar-benar dari Rasulullah Saw atau tidak.[6] Salah satu bentuk evaluasi penelitian suatu hadis adalah mengetahui kedudukan dalam menganalisis suat hadis, karena hal tersebut sangat penting untuk mengtahui dapat atau tidaknya dijadikan sebagai landasan hukum.[7] Bentuk tujuan dari adanya penelitian hadis yang paling utama adalah meneliti sanad karena itu merupakan uji kebenaran yang paling utama dalam hadis, sebagaimana yang telah di katakana oleh Prof. Idri yang mengutip dari Ibn Khaldun (w. 808/1406 M) bahwa jika orang yang membawa berita itu adalah orang yang tidak khianat, maka berita tersebut dapat diterima. Dan jika orang yang membawa

---

[3] Atho'illah Umar, *Budaya Krtiki Ulama' Hadis Perspektif Historis dan Praktis,* Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.1 (Desember 2011), 196.
[4] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia 2016), 9.
[5] Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama'* …, 196.
[6] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: Uin Maliki Press 2010), 184.
[7] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang 1988), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar itu orang yang khianat maka kabar tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujjah atau pedoman.[8]

Dari penjelasan diatas, bahwasannya setiap manusia itu memiliki keterbatasan tersendiri baik itu dari segi daya ingat hafalan ataupun yang lainnya, sehingga kegiatan untuk meneliti kualitas sebuah hadis sangat perlu dilakukan karena kegiatan yang di lakukan oleh perawi hadis sangat menentukan, baik itu kualitas sanadnya ataupun kualitas matannya. Sehingga objek terpenting dari penelitian ini ada dua, yakni anad hadis dan matan hadis.

1. **Kriteria Keshahihan Sanad Hadis.**

Lafadz سند dalam bahasa Arab memiliki arti طريق kata tersebut memiliki kesamaan arti yakni jalan atau sandaran. Istilah kata tersebut dalam hadis ialah jalan untuk menuju kepada matan hadis.[9] Untuk mengetahui kriteria keshahihah sanad, hal yang harus dilakukan adalah kritik sanad.

Kritik sanad adalah sebuah penilain, penelitian, dan pencarian sanad hadis tentang periwayat ketika proses mendapatkan hadis dari gurunya untuk mengetahui sebuah kecacatan dalam sebuah rangkaian sanad dalam menemukan suatu kebenaran dan kualitas (shahih, hasan, dha'if) yang ada pada hadis tersebut.[10]

Tujuan kegunaan dari kritik hadis ini adalah untuk mengetahui kualitas yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti telah memenuhi kriteria keshahihan sanad, maka hadis tersebut digolongkan

---

[8] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana 2010), 277.
[9] Bustamin M. Isa H.A.Salam, *Meodologi Krtik Hadis* (Jakarta: PT Grafindo Persada tt.), 5.
[10] Ibid,..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hadis yang shahih dari segi sanad. Kriteria keshahihan tersebut akan nampak jelas bila memenuhi lima syaratnya, diantaranya adalah

1) Sanadnya Bersambung

Dimaksud dengan sanad bersambung (*Ittiṣal al-Sanad*) adalah bahwasannya setiap perawi dari periwayatannya apabila dia menerima periwayatan hadis itu dilakukan secara langsung ataupun dari periwayatan terdekatnya.[11] Tujuan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwasannya matan hadis itu berasal dari Rasulullah Saw. Sebagaimana langkah yang dipakai untuk memahami ketersambungan sanad, diantaranya adalah:

a) Menulis seluruh perawi dalam sanadnya.
b) Memahami profil (riwayat hidup) dan aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawi. Maksudnya disini adalah bahwasannya dalam mengetahui biografi orang tersebut dapat dikenal yakni bersal dari keadilan atau kedhabitan setiap perawi, juga apakah dalam periwayatan hadis perawi tersebut dapat bertemu langsung atau hanya hidup sezaman tanpa bertemu dengan gurunya.
c) Meneliti kata-kata yang mengaitkan antara perawi dengan perawi terdekatnya dalam sanad.[12] Maksudnya disini dalam suau periwayatan pasti lafadz dalam penyampainnya berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan Prof. Zainul Arifin dalam suatu periwayatan hadis menggunakan shighat yang berbeda-beda seperti حدّثنا, اخبرنا, انبأنا, سمعت, قال, ذكرنا. [13]

---

[11] Mahmūd al-Thahān, *Taisir Musthalah al-Hadīs* (Kuwait: 1985 M), 34.
[12] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis.,,* 184.
[13] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna 2014), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perawi Bersifat Adil

Etimologi kata adil adalah seimbang, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adapun terminologinya adalah orang-orang yang isiqomah dalam beribadat, akhlaknya bagus, tidak jahat (buruk), dan tidak melakukan cacat yang muru'ah.[14]

Yang dimaksud dengan Istiqomah yakni konsisten dalam beragama, baik dalam menjalankan segala aktifitasnya dan menjauhi larangan-larangan yang menyebabkan kefasikan. Adapun maksud Fasik adalah tidak patuh dalam beragama (*al-Khuruj 'an ath-tha'ah*). Sedangkan maksud muru'ah adalah menjaga kehormatan bagi perawi, menjalankan segala etika dan akhlak terpuji, juga meninggalkan sifat yang tercela baik secara menyeluruh ataupun khusus (tradisi).

Dinyatakan adil para periwayat hadis, dapat diketahui kriterianya diantaranya adalah beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah. Namun, dalam metode kritik yang digunakan untuk mengetahui adil atau tidaknya perawi dilihat berdasarkan (1) kepribadiannya yang tinggi dan populer di kalangan ulama' hadis, (2) penilaian dari para kritikus periwayat hadis yang berisikan kelebihan (*al-ta'dil*) atau kekurangan (*al-tajrih*) pada diri periwayat hadis. (3) penerapan kadiah *al-Jarh wa Ta'dil* jika para kritikus tidak sepakat tentang kualitas hadis mengenai kualitas para periwayat.[15]

3) Perawi Bersifat *Ḍābiṭ*

[14] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah 2013), 169.
[15] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana 2010), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutip pedapat Ibn Hajar al-Asqalani dalam karangan Prof. Idri perawi dikatakan *ḍābiṭ* adalah orang yang mampu dalam menjaga hadis baik itu hafalannya yang kuat dari seorang guru tentang apa yang telah di *sima'* dan menyampaikan hafalan tersebut kapan dan dimanapun dia menghendakinya.

Dalam menetapkan ke *ḍābiṭ*an seorang perawi hadis, metode kritik menerapkannya berdasarkan pengetahuan para ulama' juga berdasarkan kesamaan riwayatnya dengan periwayat lain yang dikenal ke*ḍābiṭ*tannya yang menyangkut makna dan harfiyahnya.[16] Adapaun pembagiannya, *ḍābiṭ* dapat dibagi sebagai berikut diantaranya adalah:[17]

a) *Ḍābiṭ Shadri* : seorang perawi yang memiliki daya ingat yang kuat mulai dari mendapatkan hadis dari guru juga mampu menyampaikannya kepada orang lain dengan kekuatan ingatannya sanggup di utarakan kapan dan dimana saja dikehendaki.

b) *Ḍābiṭ Kitāb* : seorang perawi menyampaikan suatu hadis berdasarkan pada buku catatan dari dia menerima hadis dan mejaga tulisan tersebut dengan baik.

4) Terhindar dari Syādz (Kejanggalan)

Mengutip pendapat al-Syafi'i, hadis dikatakan mengandung Syād apabila diriwayatkan juga bertentangan dengan seorang perawi yang stiqah. Namun, metode kritik yang digunakan untuk mengetahui keadaan syādz suatu hadis yakni (1) semua sanad yang matannya terdapat permasalah sama hendak

[16] Umi Sumbulah, Kajian Kritis.. 185.
[17] Mahmūd al-Thahān, *Taisir Musthalah al-Hadīs*.., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan dan kemudian dibandingkan, (2) memperhatikan kualitas perawi disetiap sanad, (3) apabila banyak dari perawi menyatakan tsiqah dan satu dari mereka menyalahi sanad lain, maka hadis tersebut masih tergolong tsiqah, (4) terhindar dari 'illat.

5) Terhindar dari *'Illat*.

Istilah *'illat* secara etimologi artiya luka, sebab, alasan, atau udzur. Namun 'illat dalam pembahasan ini ialah tersembunyinya suatu masalah yang membuat keabsahan suatu hadis tersebut cacat, sementara itu awal mula hadis tersebut lahir selamat dari kecacatan. Metode kritik yang digunakan untuk mengetahui 'illat hadis dapat dilihat melalui beberapa bentuk diantaranya. Pertama: sanad yang tampak *muttaṣil*[18] dan *marfū'*[19] ternyata *muttaṣil* dan *mauqūf*.[20] Kedua : sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* namun ternyata *muttaṣil* dan *mursal*.[21] Ketiga: terjadi penggabungan hadis dengan bagian hadis yang lain. Keempat: terjadi kesilapan dalam menyebutkan perawi, karena adanya rawi-rawi yang punya kesamaan nama, namun kualitasnya berbeda karena tidak semua perawi dikatakan *tsiqah.*

Setelah meneliti kajian kritik sanad pada kualitas perawi kini juga di perlukanya ilmu rijal al-Hadis karena ilmu ini merupakan suatu ilmu yang menguap data-data rijal al-Hadis dalam civitas periwayatan hadis dari masa

[18] Muttasil: hadis yang sanadnya bersambung kepada Nabi ataupun sahabat.
[19] Marfu': hadis yang disandarkan kepada Nabi, baik itu sanadnya bersambung atau terputus.
[20] Mauquf: hadis yang disandarkan kepada sahabat saja baik itu sanadnya sambung atau terputus.
[21] Mursal: hadis yang gugur sanadnya dari seorang setelah tabi'in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasa juga menguap para kritikus terhadap perawi[22]. Ilmu telah terbagi menjadi dua diantaranya adalah:

1) Ilmu Tarikh al-Ruwah (Sejarah hidup periwayat)

Menurut Mahmud al-Thahhan ilmu Tarikh al-Ruwah adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ رُوَاةُ الْحَدِيْثِ مِنَ النَّا حِيَةِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِرِوَايَتِهِمْ لِلْحَدِيْثِ.

Ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis.

Kegunaan dari ilmu ini adalah untuk menjelaskan keadaan periwayat dengan menjelaskan sejarah lahir, wafat, guru dan sejarah yang terkait dengan penerimaan mereka, murid, negara, dan perjalanan kehadiran mereka di muka bumi yang berkaitan dengan hadis. Dengan ini, untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis dapat menerima hadis dari Rasulullah dan keadaan yang menerma hadis baik itu dari sahabat, tabi'in dan seterusnya.[23]

Jadi, tujuan dari ilmu ini adalah untuk mengetahui musttasil atau tidaknya suatu hadis. Yang dimaksud dengan muttasilnya sanad adalah apakah dalam periwayatan hadis para perawi itu bertemu langsung dengan guru-gurunya atau hanya pengakuan saja. Dan kemuttasilan dari sanad inilah yang akan menjadi syarat keshahihan hadis dari segi sanad. [24]

---

[22] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah2003), 6.
[23] Idri, *Studi Hadis,.. 68.*
[24] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,..* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil

Etimologi kata al-Jarh adalah luka, cacat, atau cela.[25] Sedangkan terminologi dari kata ini menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khathib adalah:

ظهور وصف فى الراوي يفسد عدالته أو يخل بحفظه وضبطه مما يترتب عليه سقوط روايته أو ضعفها وردها

Nampaknya suatu sifat dalam diri para perawi yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya yang dapat mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah bahkan tertolak riwayatnya.

Sedangkan etimologi istilah Ta'dil adalah bentuk dari isim masdar عَدّل- يُعَدِّلُ yang artinya mengemukakan sifat adil yang dimiliki oleh seseorang, namun terminologinya adalah mengetahui karakteristik perawi dengan karakter yang baik yang sehingga akan nampak keadilannya. Jika sudah terlihat keadilan yang nampak pada diri perawi, maka apa yang telah disampaikan dapat diterima.[26]

Tujuan dari ilmu Jarh wa Ta'dil adalah untuk mengetahui sifat, nilai keadilan, kecacatan dan kedhabitan seorang perawi. Karena jika sifatnya adil dan dhabit maka hadisnya dapat diterima dan jika terdapat ketidak adilan dari periwayat atau tidak dhabit maka hadisnya tertolak. Melihat dari tujuan ilmu ini, para ulam' hadis menyusum kaidah-kaidah dalam men*jarh* dan *ta'dil* kan perawi.[27] Diantaranya sebagai berikut:

a. التعديل مقدم على الجرح (Penilaian Ta'dil didahulukan atas penilaian Jarh).

---

[25] Zinul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis,..* 13.
[26] Suryadi, Metodlogi Ilmu Rijalul Hadis,.. 29.
[27] M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila seorang periwayat dinilai baik atau terpuji oleh para kritikus dan ada yang dinilai tercela oleh kritikus juga, maka yang didahulukan adalah kitkus yang terdahulu yang memberi nilai pujian.

b. الجرح مقدم على التعديل (penilaian Jarh –didahulukan atas penilaian Ta'dil) proposisi dari pernyataan ini adalah mendahulukan Jarh nya karena jarh lebih dianggap mengenal individu periwayat yang dicelannya. Adapun sifat prasangka baik atau *Husn adh-Dhan* itu terjadi pada kritikus itu merupakan bentuk dasar kritikus menta'dil rawi, meskipun telah didukung oleh jumhur tetapi hal tersebut harus dikalahkan bila ditemukan bukti kecacatan perawi.

c. اذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلاّ أذا ثبت الجرح المفسر (Apabila terjadi pertentangan antara kritkus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritik yang memuji kecuali kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas) pada pendapat ini, kritikus harus mampu untuk menjelaskan musabbab kecacatan perawi yang dinilai lebih mengerti dari pada kritikus yang hanya memujinya. Kaidah ini banyak dipakai oleh para ulama' kritkus hadis namun harus dipertegas denga syarat pen *jarh*-an yang sesuai dengan upaya penelitian.

d. اذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة (Apabila kritkus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *Jarh* nya terhadap orang yang tsiqah) kaidah ini sangat didukung oleh para kritikus, karena pendapat ini dimulai dari pendapat kritikus yang *tsiqah* pada *ghalibnya* lebih teliti, berhati-hati dalam melakukan penilaian kepda kritikus yang *dha'if.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. لايقبل الجرح الا بعد التثبت خشية الأشباه فى المجروحين (Penilaian *Jarh* tidak diterima karena ada kesesuaian rawi yang dicela kecuali setelah ada kepastian) argumentasi ini banyak terjadi tentang keselarasan nama antara perawi satu dengan rawi yang lainnya, maka dari itu harus diteliti dengan cermat sebelum kepastian tentang nama yang dimaksud agar tidak terjadi kesalahan.

f. الحجر الناشئ عن عداوة دنيوية لايعتد به (Penilaian *Jarh* yang lahir karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan) formulasi dari pernyataan ini berangkat dari realita pertentangan pribadi antara kritikus dengan yang dikritik yang menyebabkan suatu penilaian yang tidak jujur karena didorong dengan kebencian.

2. **Krtiteria Keshahihan Matan Hadis**

Etimologi lafadz matan atau المتن artinya keras, tidak lemah, sesuatu yang jelas dan yang asli. Namun, dalam bahasa Arab lafadz ini memiliki dua makna, yakni:[28]

a. مَا ارْتَفَعَ وَصَلَبَ مِنَ الْلأَرْضِ Tanah yang tinggi dan keras

b. مَتْنُ الْكِتَابِ kitab asli yang diberi penjelasan atau syarah.

Dari penjelasan diatas, perkembangan karya tulisan memiliki dua makna yakni matan dan syarah. Namun dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan matan adalah suatu karya seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang menyeluruh, singkat juga padat. Akan tetapi yang dimaksud dengan syarah adalah suatu penjelasan yang lebih terurai juga terperinci.

[28] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,..* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terminologi dari lafadz matan dalam kitabnya Abdul Majid Khon memiliki beberapa definisi, ada yang mengatakan bahwa matan adalah suatu kalimat yang berakhirnya sanad (مَاَيَنْتُهِى اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ) ada juga yang menngatakan bahwa matan adalah kumpulan beberapa lafadz yang membentuk beberapa makna (الْفَاظ الْحَدِيْثِ الَّتِيْ تَقُوْمُ بِهَا مَعَانِيْهِ). Jadi yag di katakan sebuah matan menurut para ulama' adalah suatu khabar berita yang datangnya berasal dari Nabi Muhammad Saw yang sangat penting digunakan sebagai topic pembahasan yang kandungannya sesuai dengan syari'at islam juga sebagai petunjuk kepada umatnya.

Intensi dari adanya kajian hadis dari segi sanad atau matan ialah untuk memahami kualitas dari hadis tersebut, karena dengan kualitas hadislah yang menentukan kehujjahan suatu hadis dan jika kualitasnya tidak memenuhi kriteria, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah. Pemenuhan kriteria tersebut sangat dibutuhkan, karena hadis merupakan akar dari pokok ajaran kedua bagi agama islam.[29]

Sehingga yang dimaksdu dengan kritik matan adalah usaha untuk membedakan antara yang salah dengan yang benar. Maka kritik matan ini terbukti pada semenjak masa hidup Rasulullah Saw dalam arti mengecek kebenaran kepada nabi atas apa yang telah disandarkan kepadanya.

Untuk mengetahui kriteria keshahihan matan hadis memiliki banyak perbedaan, namun perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor historis, keahlian bantu, permasalahan, serta masyarakat yang telah dihadapinya. Sehingga yang dapat dikatakan bahwa matan hadis dapat diterima atau dinyatakan *maqbul*

[29] Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi,.. 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Khatib al-Baghdadi adalah harus memenuhi unsur-unsur, yakni: (1) tidak berselisih dengan akal sehat, (2) tidak kontradiktif dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam, (3) tidak bertentangan dengan hadis mutawattir, (4) tidak bertentangan dengan dalil yang pasti, (5) tidak bertentangn dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Sedangkan menurut Ibn al-Jauzi (w. 579 H/1210 M) untuk mengukur keshahihan suatu matan hadis adalah bahwa setiap hadis yang berselisih dengan akal atau yang berselisih dengan pokok agama, hadis tersebut dinyatakan sebagai hadis *Maudhu'*[30] karena Nabi Muhammad tidaklah mungkin menetapkan sesuatu yang berselisih dengan akal manusi.

Dari kedua pendapat diatas, Ibnu Salah al-Din al-Adabi megambil jalan tengah mengenai kriteria keshahihan hadis, diantaranya adalah (1) Tidak kontradiktif dengan al-Qur'an, (2) tidak kontradiktif dengan hadis yang lebih kuat, (3) tidak berselisih dengan akal sehat, indra, historis, (4) susunan pernyataan menunjukan suatu ciri fatwa keNabian.[31]

C. Teori Kehujjahan Hadis

Sunnah ialah benih kedua bagi ilmu fikih dan ilmu syari'at setelah al-Qur'an. Hal ini Imam al-Auza'I (w. 157 H) mengatakan al-Qur'an lebih membutuhkan sunnah dari pada sunnah terhadap al-Qur'an. Karena fungsi dari sunnah adalah

---

[30] Hads Maudhu' adalah Hadis *dha'if* yang palig jelek dan paling membahayakan bagi agama Islam dan pemeluknya. Karena, hadis tersebut adalah hadis yang dibuat-buat oleh seorang pendusta yang mengalu disandarkan kepada Rasulullah secara palsu dan dusta baik itu sengaja ataupun tidak sengaja.

[31] Bustamin M.Isa, *Metodologi Kritk Hadis,..* 62-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan makna yang merinci ke globalan al-Qur'an serta mentakhsis ke umuman dari al-Qr'an.[32]

Ditinjau dari diterima atau ditolaknya suatu hadis, ulama' hadis membagi menjadi dua yakni *hadis Maqbul* dan *hadis Mardud.*

1. Hadis Maqbul

Etimologi Maqbul berarti *Ma'khud* (yang diambil) dan *Musaddaq* (yang dibenarkan atau diterima), istilah dari pengertian ini adalah:

مَا تَوَا فَرَتْ فِيْهِ جَمِيْعُ شُرُوْطِ الْقَبُوْلِ

Hadis yang telah sempurna padanya syarat-syarat penerimaan

Syarat penerimaan yang dapat dikatakan hadis tersebut *Maqbul* selalu berkaitan dengan sanad hadis, adapun syaratnya adalah bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, dhabit juga berkaitan dengan matan hadis yang tidak ṣādh dan tidak illat.

Tidak semua hadis yang maqbul dapat diamalkan ada juga yang tidak boleh di amalkan. Sehingga hadis Maqbul dapat dibedakan menjadi dua yakni *Maqbul Ma'mulun bih* dan *Mqabul Ghaira Ma'mulun bih.* [33]

a. *Maqbul Ma'mulūn Bih* adalah

Hadis maqbul *Ma'mulun Bih* adalah hadis yang bisa disebut dengan hadis muhkam (hadis yang digunakan untuk memutuskan suatu hukum atau perkara) yag sehingga dapat memberikan suatu pengertian yang jelas. Dan jika hadis itu mukhtalif, yakni hadis yang dapat diharmonisasikan dari dua hadis atau lebih yang pada akhirnya dapat diamalkannya.

---

[32] Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah,* (Bandung: Trigenda Karya 1995), 43.
[33] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis,..* 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dikatakan sebagai hadis muhkam dan mukhtalif, hadis ini juga rājih dan nāsikh. Rajih ialah hadis yang terkuat dari dua hadis yang bertentang sedangkan nāsikh adalah hadis yang menasakh hadis yang datang lebih dahulu.[34] Jadi hadis Ma'mūlun bih adalah hadis yang dapat diterima dan maknanya juga dapat di pertanggungjawabkan, artinya hadis ini maknanya tidak bertentangan dengan hadis lain jika itu semakna.

b. *Maqbul Ghairu Ma'mūlun bih*

Hadis yang tergolong dalam kriteria *Ghairu Ma'mūlun bih* adalah hadis *marjūh* (hadis yang kehujjahannnya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat), mansūkh (hadis yang telah dihapus oleh hadis yang datang setelahnya), mutawaquf fih (hadis yang kehujjahannya ditunda karena terjadi pertentangan antara satu hadis atau lainnya yang belum selesai untuk diselesaikan permasalahannya).

2. Mardud

Secara bahasa, Mardud artinya ditolak atau tidak diterima. Sedangkan menurut istilah adalah:

فَقَدْ تِلْكَ الشُّرُطِ اَوْبَعْضِهَا

Hadis yang tidak memenuhi kriteria atau sebagian kriteria hadis maqbul.

Maksud dari tidak memenuhi syarat dalam pengertian diatas, hal ini bisa terjadi pada dua hal, yakni sanad dan matan. Sehingga dari pengertian diatas, ulama' mengklasifikasikan hadis jenis ini menjadi dua, yakni hadis *Dh'if*, dan hadis *Maudhu'*.

[34] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo 2002), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dari paparan diatas yang terkait dengan kehujjahan hadis, penulis akan menjelaskan 3 hal yang terkait dengan kehujjahan hadis, diantaranya adalah:

a) Hadis Shahih

Hadis Shahih adalah hadis yang dinukil oleh rawi-rawi yang adīl, ingatannya cukup kuat, sambung sanadnya, tidak ber 'illat juga tidak janggal. Adapun kriteria hadis shahih adalah (1) sanadnya bersambung, (2) diriwayatkan oleh perawi yang adil, (3) diriwayatkan oleh rawi yang ḍhabit, (4) terhindar dari ṣādh, dan (5) terhindar dari 'illat.

Adapun macam dari hadis shahih dapat dibagi menjadi dua, diantaranya adalah:

1. *Shahih lidzatih*

Hadis *Shahih lidzatihi* adalah hadis yang shahih dengan sendirinya, karena telah memenuhi syarat.

2. *Shahih li Ghayrih*

Hadis *Shahih li Ghayrih* adalah hadis yang keshahihannya dibantu dengan adanya hadis lain. Karena pada awalnya hadis tersebut memiliki kelemahan yang berupa kurang *dhabith* sehingga dapat dinilai tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan hadis yang shahih. Akan tetapi, jika diketahui apabila ada hadis lain yang dikatahui matan yang sama dan berkualitas shahih, maka hadis tersebut dapat naik derajat untuk menjadi hadis yang shahih, yakni menjadi hadis *Shahih li Ghayrih.* Sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahwasannya hadis *Shahih Lidzatih* derajtnya lebih tinggi dibanding dengan hadis *Shahih li Ghayrih.*

Adapun ulama' hadis dan ulama' Ushul Fiqh berpendapat bahwa apabila ada hadis yang telah memenuhi syarat hadis shahih, maka hadis tersebut dapat diamalkan sebagai hujjah atau dalil syara'.[35]

Namun, ulama' hadis juga ada yang berselisih pendapat dalam hadis shahih yang dijadikan hujjah, khususnya di bidang akidah. Perselisihan tersebut terjadi karena perbedaan penilaian tentang hadis shahih yang *ahad* yang bersifat *qath'I* sebagaimana hadis mutawattir yang dinilai *zhanni.* Jika ada ulama' yang menilai hadis shahih ahad ini dapat dijadikan hujjah di bidang akidah, maka hadis tersebut bersifat qath'i. akan tetapi jika ada ulama' yang menilai tidak dapat dijadikan hujjah, maka hadis tersebut dinilai zhanni.[36]

Dalam hal ini. Para ulama' terbagi pada beberapa pendapat; *kesatu,* untuk menetapkan persoalan akidah hadis shahih yang tidak berstatus *qath'I* tidak dapat dijadikan hujjah. *Kedua,* bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang berstatus *qath'I* sebagaimana hadis dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim. Hal ini berdasarkan pernyataan al-Nawawi. *Ketiga,* hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis shahih yang bersifat *qath'I* tanpa harus membedakan periwayatana. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Hazm.

---

[35] Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas hadis Nabi* terj. Zaiunul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1997), 46.
[36] Idri, *Studi Hadis..,* 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, hadis shahīh baik itu hadis ahad atau mutawattir, shahīh li dzatih atau shahīh li ghayrih adalah hadis yang dapat dijadikan hujjah atau hokum syara' baik dalam bidang ekonomi, sosial, akhlak, hukum dan sebagainnya kecuali pada bidang akidah.[37]

b) Hadis Hasan

Secara bahasa, hasa berasal dari kata *al-Husnu* (الحسن) yang artinya kebaikan. Namun istilah dari hadis ini adalah berita yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna kedhabitannya, sambung sanadnya, tidak syadz juga tidak ada 'illat. Kriteria hadis hasan hampir menyerupai kriteria hadis shahih, namun keperbedaannya hanya terletak pada kedhabitan perawi. Karena kedhabitan pada hadis shahih seluruhnya harus sempurna, tapi kedhabitan perawi pada hadis hasan nilainya kurang sedikit dibandingkan dengan hadis shahih. Akan tetapi, kedhabitan pada hadis ini akan lebih unggul jika dibandingkan dengan kedhabitan hadis dha'if.

Adapun pembagian hadis hasan, hadis ini dibagi menjadi dua macam diantaranya adalah:

1. *Hasan Lidzatih:* hadis hasan yang telah memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditentukan dengan sendirinya.
2. *Hasan Lighayrih:* adalah hadis dha'if yang diriwayatkan oleh jalan sanad lain yang sama namun lebih kuat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibn al-Shalah dalam kutipan al-Sakhawi al-Suyuti menjelaskan bahwasannya hadis ini adalah hadis yang sanadya ada seorang yang *Mastur* belum

[37] Ibid..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bukan juga pelupa yang banyak salahnya juga bukan sebab yang menjadikan dia fasik dan matan hadisnya diketahui baik berdasarkan hadis lain yang semakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis *hasan li ghayrih* ini adalah hadis dha'if yang tidak terlalu dha'if seperti hadis *Mu'allaq, mursal, munqathi'* dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, kehujjahan hadis pada hadis hasa baik hasan lidzatih atau hasan li ghayrih dapat dijadikan hujjah meski kedua hadis ini berada dibawah status hadis shahih. Namun al-Hakim al-Naysaburi memberikan catatan bahwasanya kualitas hadis ini dapat dijadikan hujjah dan dibawah status hadis shahih jikalau terjadinya pertentangan, maka yang harus dimenangkan adalah hadis shahih.

c) Hadis Dha'if

Hadis Dha'if adalah:

مَافَقِدَ شَرْطًا اَوْ اَكْثَرَ مِنْ شُرُوْطِ الصّحِيْح اَوِالْحَسَنِ

Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih atau hadis hasan.

Banyak kalangan ulama' hadis berbeda pendapat tentang kehujjahan pada hadis dha'if. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh (1)Yahya ibn Ma'in, Abu Bakar ibn Arabi, al-Bukhori, Muslim dan Ibn Hazm bahwa hadis dha'if tidak semuanya dapat diamalkan dalam masalah *fadhāil al-a'mal* ataupun hukum. (2) Abu Dawud dan Ahmad Ibn Hambal bahwa hadis dha'if dapat diamalkan secara mutlak. Mereka beranggapan bahwa hadis sha'uf lebih kuat daripada *ra'yu* manusia. (3) Ibn Hajar al-Asqalānī bahwa hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dha'if bisa dijadikan hujjah dalam masalah *fadhāil al-a'mal, mawāiz, al-tarhib wa al-targhib,* dan sebagian yang memnuhi syarat syarat tertentu.

Dari penjelasan diatas, prinsip utama dari hadis dha'if ini adalah hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah, akan tetapi menggutip dari buku Syuhudi Ismail hadis dha'if dapat dijadikan hujjah akan tetapi harus memenuhi syarat-syarat yang telah ada, yakni *Pertama* isi dari hadis tersebut berkenaan dengan historis, nasehat, keutamaan dan tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah juga tidak berisi tafsir ayat dalam al-Qur'an. *Kedua* ke- Dha'ifannya tidak terlalu parah. *Ketiga* Adanya dalil lain yang memperkuatnya. *Ke empat* niat pengalamanya tidak berdasarkan hadis akan tetapi atas dasar kehati-hatian.[38]

D. Teori Pemahaman Hadis

Hadis merupakan suatu hal yang telah dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan atau taqrirnya. Selain itu juga menjadi sumber ajaran pokok islam kedua setelah al-Qur'an yang menjadi penjelas dari al-Qur'an juga masih bersifat global dan yang masih sukar untuk dipahami. Yang sehingga hadis tekadang sering menjadi sesuatu hal yang sulit untuk dipahami terkhusus hadis yang bertentangan.[39]

---

[38] Syuhudi Ismail, *Hadis Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsu* (Jakarta: Gema Insani Press 1995), 88-89.

[39] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia 2017), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memahami sebuah hadis, ulama' untuk menempuh berbagai metode yang dalam memahaminya yakni, metode nasakh-mansukh, al-Jam'u, tarjih, dan mauquf. Tidaklah lupa juga dalam memahami sebuah hadis juga memerlukan sebuah pengetahuan suatu bahasa, latarbelakaang munculnya sebuah hadis juga kondisi sosial dan budaya. [40] dari sinilah dalam memahami sebuah hadis, penulis menggunakan teori mukhtalif hadis dan teori hermeunetik dari hadis tentang penyakit kusta yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukharī dengan menginterpretasikan hadis tersebut dengan realita sekarang.

1. Mukhtalif Hadis

   Etimologi مختلف adalah berselisih atau yang bertentangan. Jadi, mukhtalif adalah hadis yang bertentangan.[41] Ilmu yang membahas hadis yang tampaknya saling bertentangan dari aspek penyesuaiannya, keharmonisasiannya dengan *mentaqyid mutlaqnya*, *mentakhsis ammnya,* juga memahami berdasarkan latar belakangnya yang berbeda atau yang lainnya maka hal ini dinamakan dengan ilmu mukhtalif hadis. Ilmu ini sangat penting menurut para ahli fiqih, ahki hadis ataupun ulama'-ulama' yang lainnya.

   Menurut 'Ajjāj al-Khatīb beliau telah menjelaskan bahwa ilmu mukhtalif hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang hadis yang tampak saling bertentangan yang kemudian dihilangkan yang bertentangan itu ataupun mengharmonisasikannya, yang selain itu juga mengkaji hadis yang

[40] Muh Zuhri, *Telaah Matan HadisSebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi 2003), 41.
[41] A.Q. Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: Diponegoro, t,th), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit untuk dipahami dengan menghilangkan kesulitannya itu dengan menjelaskan hakikatnya.[42]

Adapun pendapat Imam Nawawi, ilmu mukhtalif adalah termasuk salah satu ilmu penting yang semua para ulama' pasti akan membutuhkan tentang pengetahuan ilmu ini, dalam pembahasan ilmu mukhtalif ini akan mendatangkan dua hadis yang bertentangan dalam makna dzahirnya maka dikompromikan keduanya, atau mentarjih atau mengunggulkan salah satunya.[43]

Mengenai kepentingan ilmu ini, para ulama' telah berpendapat: (1) bahwa ilmu mukhtalif penting dalam sebagian besar khazanah dalam keilmuan islam seperti hadis, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh dan ilmu yang lainnya. (2) ilmu ini telah menjelaskan sesuatu yang benar diantara dalil-dalil yang bertentangan, dan menemukan suatu yang paling benar untuk diamalkan ataupun ditinggalkan, mengerjakan keduanya jika itu bisa dikompromikan, mengunggulkan salah satu diantaranya ataupun juga menghapus salah satunya. (3) memungkinkan mujtahid untuk mengunggulkan diantara beberapa pendapat dan mengetahui penyebab kemukhtalifannya.[44]

Adapun pentingnya pengetahuan ilmu mukhtalif hadis yang terkait dengan sebuah pertentangan dan sebab-sebabnya, para ulama' hadis telah

---

[42] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits,* terj. Qadirun Nur Ahmad Musfiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 254.
[43] Nafidh Husain Hammad, *Mukhtalif al-Hadīth Bayn al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn* (t.tp: Dār al-Wafa, 1993), 83.
[44] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat sebagaimana yang telah dikutip dari kitab *Mukhtalif hadis bayna fuqaha' wal muhaddithīn* (1) menurut Asy-Syatibi "Barangsiapa yang belum mengetahui hakikat dari pertentagan, maka dia belum dapat menempati derajat orang yang berijtihad". (2) menurut Ato' beliau mengatakan bahwa jika seseorang belum bisa memberikan fatwa kepada manusia apabila dia belum bisa mengetahui pertentangan yang telah dihadapi oleh manusia.[45]

Jika dilihat dari sejarahnya, ilmu ini telah ada sejak pada zaman sahabat Rasulullah Saw. Pada saat itu mereka semua telah berijtihad mengenai sesuatu yang berhubungan dengan hukum, beliau telah mengharmonisasikan hadis yang terlihat kontradiktif dan kemudian dijelaskan maksudnya. Kemudian langkah-langkah hal seperti ini dilanjutkan oleh generasi-generasi penerusnya atau generasi selanjutnya. Namun, sebagaimana perkataan Bay yang telah dikutip dari kitab *Manna' al-Qaṭṭan* telah dijelaskan bahwa ilmu muncul pada saat awal munculnya kelompok-kelompok, aliran dan juga madzhab. Karena seiring dengan lamanya aliran-aliran dari kelompok tersebut mereka semua saling menguatkan pendapat dari kelompoknya dan menjatuhkan aliran ataupun kelompok lain. Dan mereka adalah kelompok Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Rafidhah, Khawarij. Oleh karena itu, untuk mencegah serangan kelompok aliran tersebut, para uama' hadis membantah serangan tersebut dengan cara mengkompromikan dalil yang bertentangan. Jadis, dapat disimpulkan bahwa ilmu ini telah ada sejak zaman para sahabat

[45] Ibid.., 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun teoritisnya telah dikarang oleh Imam al-Syafi'I dalam kitab *Ikhtilaf Hadisnya.*

Objek dari kajian ini adalah hadis yang *maqbūl* yang berlawanan, sedangkan untuk hadis *mardūd* tidak termasuk dalam kajian ini, karena hadis *mardūd* tidak tergolong dalam hadis yang dapat dijadikan hujjah.[46]

Hadis mukhtalf adalah hadis yang mengalami pertentangan satu dengan lainnya,[47] namun pertentangan tersebut boleh juga hanya terdapat pada makna dhahirnya saja akan tetapi jika di telusurinya, maka bisa memungkinkan untuk diharmonisasikan.[48]

Mengutip pendapat Nuruddin 'Itr bahwa hadis mukhtalif adalah hadis yang secara lahiriahnya berselisih dengan kaidah-kaidah yang baku, meninggalkan makna yang batil atau juga bertentangan dengan nash syara' yang lain. Bisa juga dijelaskan bahwa muktalif hadis adalah suatu hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, hadis itu sendiri, akal, sejarah ataupun pengetahuan yang lainnya. Dan dalam pengertian ini juga dapat dipahami sebagai musykil hadis (hadis yang sulit dipahami).

Abu Layth mendefinisikan hadis musykil adalah hadis yang *maqbul* (sahih dan hasan) yang memiliki arti samar karena adanya suatu sebab dan hanya diketahui setelah merenung maknanya atau dengan dalil yang lain. Disebut dengan musykil karena terdapat makna yang tidak jelas dan pelik

---

[46] Kaizal Bay, *Metode Penyelesaian Hadis-hadis Muhktalif Menurut Ash-Shafi'I* Jurnal Ushuluddin, Vol XVII No.2 (Juli, 2011), 185-186.
[47] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* diterjemahkan oleh *Mujiyo Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadith,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) Cet. Ket 1, Jilid 2, 114.
[48] Abdul Mustaqim, *Ilmu Mukhtalif Hadist* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dimengerti oleh orang yang bukan ahlinya. Menurut Ibnu Furak (w. 406 H) dalam kitabnya *Musykil al-Hadis wa Bayanuhu* beliau beranggapan bahwa musykil hadis adalah hadis yan tidak bisa dijelaskan ataupun dimengerti tanpa melibatkan penjelasan lain. Sebagaimana contoh hadis yang memuat sesuatu yang berkaitan dengan zat Allah ataupun sifatNya, perilaku yang menurut akal tidak layak dikenalkan penisbatannya kepadaNya kecuali setelah dilakukan ta'wil terhadap hadis-hadis tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa ilmu mukhtalif hadis adalah hadis yang secara lahiriyahnya bertentangan yang dapat diselesikan begitu juga dengan musykil hadis dimana dalam kandungan hadisnya bisa dihilangkan namun bisa dipahami dengan hakikat hadis tersebut. Yang sehingga secara tidak langsung menurut 'Ajjāj al-Khatib beliau berpendapat bahwa tidak ada suatu hadis yang bertentangan jika dapat memahami pertentangannya dengan baik.[49]

Dalam memahami ilmu mukhtalif hadis, terdapat banyak metode yang bisa untuk dilakukan dalam menyelesaikannya, diantaranya adalah:

1. pendapat al-Muḥaddithīn

   a) Penyeleksian Kualitas

   Sebelum memasuki fase metode al-Jam'u wa al Taufiq, maka harus ada syarat-syarat sebagai berikut:[50]

---

[49] Aliyah, *Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadis,* Jurnal Ilmu Agama Vol. 5 (Februaru, 2013) 79-95.

[50] Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād, *Mukhtalif al-Hadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (al-Mansurah: Dār al-Wafa 1993), 142-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kedua hadis harus sama-sama maqbūl (ṣahīh) dan layak untuk dijadikan sebagai hujjah.
2) Harmonisasi bertujuan untuk menerapkan keduanya bukan untuk menafikan salah satu atau keduanya.
3) Dalam mengharmonisasikan al-Jam'u antara dalil tersebut tidak boleh menggugurkan salah satu dari keduanya.
4) Perbedaan dalam dua dalil bukan kontradiktif yang mustahil diharmonisasikan.
5) Hasil dari pengharmonisasian dapat menghilangkan pertentangan antara kedua dalil.
6) Harmonisasi dua dalil yang tidak bertentangan dengan dalil lain yang *ṣahīh* atau *maqbūl.*
7) Hasil yang bertentangan terjadi dalam satu masa, bukan karena perbedaan waktu yang memungkinkan terjadinya nāsikh mansūkh.
8) Tujuan dari harmonisasi dilakukan untuk suatu kebenaran dan dengan cara yang benar.
9) Hasil dari harmonisai hadis tidaklah boleh bertentangan dengan *maqāṣid al-Sharʾi* dan kaedah kebahasaan.

Jika terdapat suatu hadis yang dalam keduanya terdapat perbedaan antara yang ṣahīh dan ḍaʾīf, maka yang harus didahulukan adalah yang *ṣahīh* dalam hal sanad dan meninggalkan suatu pertentangan selama tidak ada persamaan dalam hal ke *ṣahīh*-annya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Al-Jam'u wa al-Taufiq

Metode ini dipakai ketika terdapat dua hadis yang saling bertentangan dengan kualias yang sama-sama ṣahīih.

Adapun untuk pengharmonisasiannya, dalam penyelesaian hadis mukhtalif ialah dengan cara menghilangkan pertentangan yang tampak (makna lahiriyahnya) dengan cara menelusuri makna titik temu dari kandungan masing-masing hadis sehingga maksud yang sebenarnya dapat dituju oleh satu dengan yang lainnya, akhirnya dapat di harmonisasikan. Maksudnya, mencari pemahaman yang tepat yang menunjukan kesejalan dan terkait makna sehingga masing-masingnya dapat diamalkan sesuai dengan tuntutannya.[51]

c) Nasīkh Mansūkh

Metode ini ditempuh jika terdapat hadis yang tidak dapat diharmonisai, sehingga para ulama' lain menempuh metode Nasīkh Mansūkh yang manakala mencari hadis yang datangnya lebih dahulu datangnya dan datangnya belakangan. Dengan cara otomatis, hadis yang datang lebih awal dinasakh dengan datang yang belakangan.[52]

Etimologi kata nasīkh memiliki makna menghilangkan (*al-Izālah*) bisa juga bermakna memindahkan (*al-Naql*). Sedangkan terminology kata tersebut memiliki makna penghapusan yang dilakukan oleh pembuat syari'at (Allah dan Rasulullah) terhadap ketentuan hukum syari'at yang lebih dahulu

[51] Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif Hadīth Kajian Metodologis Praktis* (Yogyakarta: Lentera Keasindo 2016), 102.
[52] Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād,…., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan shar'ī yang datang belakangan. Sehingga dapat dijelaskan bahwasanya hadis yang hanya bersifat penjelas dari hadis yang bersifat umum, tidak dapat dikatakan sebagai hadis nāsikh (yang menghapus).

Proses nāsikh dalam suatu hadis hanya terjadi pada masa Rasulullah Saw saat masih hidup, karena yang berhak menghapus ketentuan hukum yang sesungguhnya adalah Allah dan Rasulullah dan Nasīkh hanya terjadi setelah ada ketentuan hukum yang tetap.[53]

d) Tarjih

Metode ini dilakukan jika upaya pengharmonisasian dan nasīkh sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan, sehingga peneliti melakukan penelitian melakukan untuk memilih dan mengunggulkan mana hadis yang tampak bertentangan yang kualitasnya lebih baik, dan kegiatan ini dilakukan berdasarkan sifat-sifat dan banyaknya para perawi hadis,[54] jika hadis yang memiliki kualitas yang lebih tersebut dapat dijadikan sebagai dalil[55] Penyelesaian metode tarjih ini lebih menitik beratkan pada pertimbang dan validitas dalil yang dapat dipakai sebagai landasan hukum.

e) Tawaqquf

Metode ini dilakukan jika metode tarjih tidak mampu untuk dilakukan sehingga metode tawaqquf (menghentikan atau mendiamkan). Inti dari

[53] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idwa Press 2016), 93-94.
[54] Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād…, 125
[55] Ibid…, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini adalah tidak mengamalkan hadis tersebut hingga ditemukannya keterangan hadis mana yang harus diamalkan.[56]

2. Menurut Ahli Fiqih

a) Al-Jam'u

Metode al-Jam'u dilakukan denga cara mengumpulkan dua hadis yang saling bertentangan jika itu memungkinkan, karena melakukan metode ini lebih utama dari pada menggugurkan salah satunya.

b) Tarjīḥ

Tarjih adalah mengunggulkan salah satunya dari pada yang lain ketika tidak memungkinkan untuk menggunakan metode al-Jam'u dan tarjih ini hendaknya dilakukan dengan cara yang sesuai atau shalih.

c) Nasīkh Mansūkh

Metode ini dilakukan jikalau terdapat dua dalil yang bertentangan namun tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan metode al- Jam'u dan Tarjih. Karena dalam metode ini diharuskan untuk melihat situasi dan kondisi fakta sejarah yang menunjukan pada dua hadis tersebut. Dan apabila sudah diketahui hadis mana yang turun belakangan, maka hadis tersebut akan dapat menasakh hadis yang datangnya lebih awal.[57]

d) Isqat al-Muta'aridlain

Dalam metode ini, hadis yang bertentangan tidak diamalkan dua-duanya, dan menyerahkan permasalahan pada hukum awal. Dalam istilah Ibnu Hajar al-Asqalānī metode ini disebut dengan metode Tawaqquf

[56] Ibid..., 95
[57] Ibid…, 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mendiamkannya sampai menunggu petunjuk dari Allah Swt dalam menyelesaikan pertentangannya).[58]

3. Penyebab Hadis Mukhtalif

a) Faktor Internal hadis (*al-Āmil al-Dākhīlī*)

Faktor ini memuat internal hadis yang memang terkesan bertentangan. Dan jika dalam hadis tersebut kontradiktifnya benar-benar terjadi, maka hadis tersebut terdapat cacat yang menyebabkan hadis tersebut lemah. Apabila dalam hadis tersebut lemah, maka hadis tersebut harus ditolaknya, terutama bertentangan dengan hadis yang kuat (*ṣahīh*).

b) Faktor Eksternal

Faktor ini disebabkan dari koteks penyampain Nabi, dan yang menjadi ruang lingkupnya adalah waktu dan tempat dimana Nabi menyampaikan hadisnya.

c) Faktor Metodologis (*al-Bu'du al-Manhajī*)

Faktor ini berkaitan dengan cara orang yang memahami hadis. karena da beberapa orang itu memahami dengan cara tekstual dan belum secara kontektual sehingga memunculkan hadis-hadis yang mukhtalif.

d) Faktor Ideologi (*al-Bu'du al-Madhabī*)

Dalam faktor ini, dalam memahami hadis berkaitan dengan ideology atau mahdzab seseorag yang sehingga memungkinkan untuk terjadi perbedaan dengan berbagai aliran yang sedang berkembang. Karena dalam

[58] Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif Hadīth Kajian Metodologis Praktis* .., 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hadis dapat dinilai bertentangan dengan hadis atau ayat tertentu yang menjadi dasar atau ideology dari aliran atau mahdzab tertentu.[59]

E. Teori Dialektis Hans-George Gadamer

a. Pengertian Hermeneutik

Etimologi kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang artinya menafsirkan, mengintrepretasi juga mengekspresikan.[60] Kata *hermeneuein* dan *hermneia* dalam tradisi Yunani adalah untuk menjelaskan, menterjemahkan, dan juga untuk mengatakan.

Sejarah hermeneutik adalah merujuk pada nama Hermes yang tokoh utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang memiliki tugas untuk menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia.[61] Menurut kata lain bahwasanya Hermes adalah seorang lain yang memiliki utusan tugas untuk menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas utama dari Hermes dapat digambarkan sebagai seorang yang memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius adalah menerjemahkan pesan-pesan gunung Olimpus kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.[62] Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasanya peran hermes disini adalah sebuah ilmu atau seni yang fungsinya adalah untuk menjelaskan sebuah teks dengan menggunakan cara yang ilmiah dalam mencari sebuah makna

---

[59] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits*…, 86-87.
[60] Sofyan A.P.Kau, *Hermeunetik Gadamer dan Relevansi dengan Tafsir* Jurnal Farabi Vol. 11 No. 1 Juni 2014, 2.
[61] Ibid,.
[62] Edi Mulyono, *Belajar Hermeunetik* (Yogyakarta: Ircisod 2012), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mudah untuk dimengerti dan tidak menimbulkan suatu keraguan bagi pendengar atau pembacanya.

b. Teori Dialektis Gadamer

Teori ini dikemukakan oleh Hans Gadamer, beliau adalah seorang filusuf jerman pada abad ke 20, yang gagasannya banyak menarik perhatian oleh semua orang, beliau dilahirkan di Marburg tanggal 11 Februari tahun 1900.[63] Beliau dilahirkan dari keluarga yang akademisi dan protestan yang taat, dimana ayahnya adalah seorang ahli dalam bidang kimia farmasi dan ibunya seorang protestan yang taat dan konservatif.

Dalam teori ini, setiap pemahaman manusia adalah bersifat historis, dialektis juga kebahasaan. Karena kuci dari suatu pemahaman adalah suatu pasrtisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian, karena hermeunetik berkaitan dengan pengalaman bukan hanya pengetahuan, berkaitan dengan dealektika bukan metodologi.

Bekal historis dan perandaian penafsir dalam aplikasi hermeneutik Gadamer meniscayakan suatu proses dialketis atau dialog mengikuti aturan bahasa. Dalam proses ini, teks dan penafsir menjalani suatu keterbukaan satu sama lain yang sehingga keduanya saling memberi dan menerima kemudian meginginkan bagi lahirnya pemahaman yang baru.

Dalam proses pemahaman dan interpretasi teori ini, terdapat empat faktor diantaranya adalah (1) *bildung,* (2) *sensus communis,* (3) *pertimbangan,* (4) *teste. Bildung* adalah proses sebuah pemahaman atau

[63] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang jika seorang itu membaca sebuah teks, maka orang yang membacanya ikut berperan dalam teks tersebut. *Sensus Communis* faktor ini digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari dari sikap manusia. *Pertimbangan* adalah sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dilakukan. Dan *Taste* adalah keseimbangan insting panca indera dan kebebasan intelektual.

Teori ini merupakan peneguhan bahwa hermeneutik adalah suatu seni pemahaman yang dibangun kesadaran dialogis atau dialektis berbagai cakrawala tradisi masa lalu hingga saat ini yang semuanya itu benar-benar dalam sebuah cakrawala pemahaman dan melahirkan produktivitas makna teks.[64]

Proses dialogis anatara cakrawala tekt menyediakan pertanyaan bagi penafsir dan penafsir dengan cakrawalanya sendiri menimbulkan pertanyaan yang lain lagi. Peristiwa dialogis dimana pertemuan antara pernyataan dan jawaban merupakan pemicu bagi munculnya suatu pemahaman. Peristiwa ini biasanya disebut dengan peleburan cakrawala-cakrawala.

Maksud dari peleburan cakrawala adalah integritas historis kita pada objek pemahaman dalam suatu cara yang menjadikan integritas itu mempengaruhi kandungan objek dimata kita. Maka, peleburan tersebut menjadi mediator yang mengantarai masa lalu dan masa saat ini atau antara yang asing dengan yang lazim sebagai bagian dalam usaha memahami.[65]

---

[64] Hasyim Hasanah, *Hermeunetik Ontologis Dialektis Hans Georg Gadamer,* urnal at-Taqaddum Vol. 9 Nomor 1 (Juli 2017), 15-16.
[65] Edy Mulyono, *Belajar Hermeunetika….,* 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter pengalaman dialektis direfleksikan dalam gerakan dan perjumpaannya dengan negativitas yang diperoleh dalam seluruh kebenaran tindakan penalaran. Selama ini Gadamer mengatakan bahwa dalam seluruh pengalaman, struktur penalaran dipra-anggapkan. Realisasi bahwa beberapa hal adalah lain dari seorang yang memiliki pemikiran awal mempra-anggapkan proses pelampauan melalui tindakan penalaran. Keterbukaan pengalaman memiliki struktur pertanyaan. Apakah ia demikian begitu? Kita cermati bahwa pengalaman memenuhi dirinya dalam realisasi keterbatasan dan historitas kita. Begitu dengan tindakan penalaran terdapat suatu benteng negativitas yang utama, selalu merupakan pengetahuan dari tidak mengetahui. Hal ini dapat mendorong gagasan docta ignorantia Socrates yang meng ilhami negativitas sebenarnya dalam mengetengahkan tindakan penelaran.

Dalam dialog hermeneutis subjek umum dimana seorang meleburkan dirinya, baik interpreter maupun teks itu sendiri iru merupakan tradisi, warisan budaya. Bagaimanapun patner seseorang dalam dialog adalah teks, sudah dalam fiksasi bentuk tertulis. Dengan demikian, terdapat suatu kebutuhan untuk menemukan suatau cara bagi dialog *give* and *take* dan inilah tugas dari hermeunetik.[66]

Sehingga dapat dsimpulkan bahwasanya hermeunetik Gadamer ini bergerak secara sirkular, yang mana masa lalu dengan masa sekarang dalam suatu pertemuan ontologis sehingga ada mewahyukan dirinya sendiri. itu;ah

[66] Richard E. Palmer, *Hermeunetika Teori Baru Mengenal Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 235-237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya mengapa Gadamer tidak pernah melegimitasi suatu penafsiran sebagai yang benar dalam dirinya sendiri. sebab suatu penafsiran tergantung dari situasi dimana penafsiran itu timbul, atau dari pengalaman dan tradisi masing-masing. Lahirnya suatu pemahaman yag baru atas kebenaran sebagai yang tersingkap itu sangat ditentukan oleh proses dialektika tanya jawab cakrawala tradisi itu. Sehingga dalam skema yang lebih simple dari filosofis hermeunetik Gadamer ini bisa dikemukakan sebagai tekst, perandaian, realitas historis. Produksi dan subjektif, karena suatu teks didekati dengan perandaian, realitas historis yang kemudian muncullah makna atas teks tersebut dan kesemuannya bersifat subjektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KITAB ṢAHĪH IMAM AL-BUKHORI DAN HADIS PENYAKIT KUSTA

A. Kitab Shahih al-Bukhori

I. Biografi Imam al-Bukhori (W. 194-256 H/ 810-870 M)

Muhammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah . Beliau dilahirkan di Bukhara yang saat ini menjadi Uzbekistan. Sewaktu beliau mash kecil, beliau ditinggal wafat oleh Ayahnya yang bernama Isma'il tepat ba'da shalat jum'at tepat tanggal 13 Syawal tahun 194 H.[1]

Al-Bukhori memiliki dua kakek. Kakek beliau ada yang beragama Majusi dan ada pula yang tidak jelas agamanya. Ayah al-Bukhori adalah seorang ulama' besar dalam bidang hadis. karena waktu kecil sudah ditinggal oleh ayahnya, beliau belajar hadis dari Hammad bn Zayd dan Imam Malik.

Keinginan al-Bukhari untuk mempelajari hadis Nabi masih pada saat beliau usia sangat muda, bahkan sejak waktu beliau masih berumur kurang dari 10 tahun. Ketika pada usia 16 tahun, beliau telah menghafal banyak kitab karangan para ulama' terkenal seperti Ibnu al-Mubarak, Wali' dan sebagainya. Selain menghafal, beliau juga tidak lupa untuk mempelajari biografi seluruh periwayatan hadis, baik itu tempat, tanggal lahir atau wafatnya para perawi.[2]

---

[1] Zainul Arifin, *Studi KItab Hadis* (Surabaya: al-Muna 2010), 97.

[2] Muhammad Musthafa Azamai, *Stuidies in Hadith Methodoloy and Literature* Amirican Trust Publication Indianapolis 1997, penerjemah Meth Keiraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis,* (Jakarta: Lentera 1993) Cet. 1, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sewaktu perjalanannya, beliau pernah pergi Syam, Mesir Jazirah hingga dua kalian, kemudian ke Basrah sampai empat kali, juga pernah bermukim selama 6 tahun di Hijaz dan pergi bersama para para ahli hadis lainnya di kota Baghdad sampai delapan kalian. Al-Bukhari telah diakui oleh saudaranya yang bernama Rasyid bin Ismail karena beliau telah memiliki daya tingkat hafalan yang tinggi. Pernyataan tersebut didapat sewaktu beliau kuliah pada waktu itu al-Bukhari tidak pernah mencatat apa yang telah diperolehnya dan sempat mendapatkan cacian, namun dengan tingkat daya hafalan yang tinggi al-Bukhari mampu menghafal 1500 hadis beserta sevara lengkap yang waktu itu belum sempat beliau catat.

Riwayat yang paling terkenal waktu itu adalah ketika al-Bukhari masuk kota Baghdad, pada waktu itu, beliau temasuk perawi yang masuk dalam majlis ulama' hadis. waktu itu ada seorang ulama' yang terdiri 10 ulama' yang membacakan hadis sebanyak 10 hadis dengan sanad dan matan yang dibolak balikkan, setelah itu para ulama' meminta orang yang ada dalam majlis tersebut untuk memberi komentar terhadap apa yang telah dibicarakan tadi, tidak ada sedikitpun orang yang berani untuk berkomentar hanyalah al-Bukhari yang berani untuk memberi komentar. Pada akhirnya al-Bukhari memberi komentar tentang kebenaran hadis yang telah dibacakan oleh 10 orang tersebut bahwa hadis pertama ada kebalikan begini dan begini hingga hadis selanjutnya, dan tidaklah ada orang pun yang berani untuk berkomentar apa yang telah dibicarakan oleh al-Bukhari. Sejak itulah tidaklah heran jika hadis riwayat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhari telah dinilai hadis yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan hadis yang lain.[3]

Dalam periwayatannya, al-Bukhari tidak akan menerima hadis dari sahabatnya yang beliau tidak mengetahui tanggal lahirya atau wafatnya, dan beliau juga tidak akan meriwayatkan hadis yang *mauquf* dari sahabat ataupun tabi'in kecuali jika diketahui dari kitab sunnnatullahnya.[4] Menurut al-Allamah al-Aini al-Hanafi mengatakan bahwa imam al-Bukhari adalah seorang perawi yang hafizh, cerdik, cerdas, cermat tingkat daya hafalannya sangat tinggi, mampu untuk menjelaskan dengan sangat jeli juga telah disaksika oleh para ulama' bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah.*[5]

Semasa hidupnya, al-Bukhari dalam meriwayatkan hadis berasal dari guru-gurunya diantatara guru yan paling terkenalnya adalah 'Ali bin al-Madin, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Makki bin Ibrahim, al-Bukhli, Muhammad bin usuf al-Baikandi, Ibnu Rahawaih, Makky ibn Ibrahim, Abdullah bin Ustman al-Marwazy, Abdullah bin ibn Musa al-Abbasy, Abu Asim al-Shaibani, Muhammad Ibn Abdullah al-Ansari dan masih banyak furu yang lainnya.[6]

Adapun murid beliau yang diprediksi tidak kurang dari 90.000 orang yang paling menonjol adalah Muslim ibn al-Hajjaj, al-Tirmidzi, al-Nasa'I, Ibnu

---

[3] Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1997), cet.1 166.
[4] Muhammad Abu Syahbah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣahah al-Sittah* terj Ahmad Ustman Kutubus Sittah (Surabaya: Pustaka Progresif 1993), 498.
[5] Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam al-Salaf* ter. Masturi Ilham 60 Biografi Ulama' Salaf (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2008) cet. III, 237.
[6] Muhammad Abu Syahbah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣahah al-Sittah* (Kairo: al-Buhuts al-Islāmiyyah 1969), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khuzaimah, Ibn Abu Daud, Muhammad bin Yusuf al-Farabi, Ibrahim bin Ma'qal al-Nasafi, Hammad bin Syakir al-Nasa'I, Mansyur bin Muhammad al-Bazdawi.[7]

Jika dilihat dari karya-karya beliau, Imam Bukhori memeiliki banyak karya diantaranya adalah:

a. Al-Jami' al-Shahih

Karya ini berisikan hadis-hads yang telah disipakan oleh imam al-Bukhari dalam peiwayatannnya yang telah disiapkan selama 16 tahun. Kitab ini biasanya disebut dengan kitab Shahih al-Bukhari yang nama kitab lengkapnya adalah al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadits wa Sunnatih wa Ayyamih.[8]

Dalam kitab yang telah dituliskannya, banyak para ulama' yang telah membuat syarah hadis dari kitab ini, diantaranya adalah Ibnu Hajar (w.825 H) dalam kitab Fathul Barinya, al-'Ayini (w.855 H) dalam kitabnya Umdah al-Qari', Qashthallani (w. 923 H) dalam kitabnya Irsyad al-Syar'I, Jalal al-Din al-Suyuti (w.911 H) dalam kitabnya Tausiyah.

b. Al-Tarikh al-Kabir

Dalam karangan kitab ini, al-Bukhari telah menulisnya ketika beliau berumur 18 tahun pada saat beliau berada di Masjid Nabawi. Kitab ini ditulis sebagai hadiah untuk Abdullah al-Thahir yang telah menjabat sebagai Amir di Khurasan.

c. Al-Tarikh al-Ausath

Kitab ini tidak dibukukan juga tidak diterbitkan.

---

[7] Ibid, 50.
[8] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Al-Tarikh al-Shaghir

Dalam kitab ini, al-Bukhari menyebutkan orang yang telah bertemu dengan sahabat, tabi'in maupun tabi'ut tabi'in dan dalam kitab ini juga disebutkan kapan dan dimana para perawi itu lahir dan wafatnya. Kitab ini serig juga disebut dengan kitab al-Jarh wa Ta'dil. Percetakan kitab ini disusun melalui periwayatan Abu Muhammad Zanjawiyyah bin Muhammad Naisaburi.

II. Metode dan Sistematika Shahih al-Bukhori

Kitab shahih al-Bukhari telah disiapkan juga dikodifikasikan dalam kurun waktu selama 16 tahun. Dalam penulisannya beliau selalu berhati-hati setiap hadis yang ada pada kitab shahih ini. Dalam periwayatannya, beliau menuliskan kitab sebanyak 6.397 hadis secara berulang-ulang, belum juga dihitung hadis yang muallaq, dan muttabi'. Jumlah hadis mu'allaq dalam kitab ini sebanyak 1.341 buah hadis dan yang muttabi' sebanyak 384 hadis, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah seluruh hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari sebanyak 8.122 hadis yang diluar hadi maqtu' dan mauquf. Sedangkan hadis yang tidak dikatakan sebagai hadis mu'allaq dan muttabi' juga tanpa adanya pengulangan seluruhnya berjumlah 2.513 hadis.[9]

Mengutip pendapat Shauqi Abu Khalil dalam buku Studi Kitab Hadis bahwa dari 100.000 hadis yang telah dikumpulkan oleh imam al-Bukhari terdapat pengulangan sebanyak 7562 hadis dan yang tidak ada pengulangannya sebanyak 4000 hadis. setiap penulisan kitabnya, sanad yang ada pada kitabnya selalu

[9] Zainul Arifi, *Studi KItab Hadis*…, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki status muttasil, meskipun ada sanad hadis mauquf ataupun mu'allaq itu hanya dibuat sebagai penguat saja dan tidak untuk dijadikan sebagai hujjah.

Selain kitab ini dikumpulkan oleh imam al-Bukhari, kitab ini juga dikumpulkan oleh Ibn al-Furad dalam satu musnad dan juga dibuat sebagai ringkasan yakni al-Tajrid al-Shahih yang disusun oleh ibn al-Mubarak dan Tajrid al-Shahih susunan Abu Abbas Sarafuddin Ahmad al-Syaraji al-Zalidi, dan kutab musktasar yang disyarahi oleh al-Allamah Hasan Khan dan oleh Abdullah al-Sharqawi.

Dalam penulisannya, al- Bukhari melakukan beberapa cara untuk mempertanggunjawabkan keshahihan hadisnya, adapun cara-caranya diantaranya adalah (1) menta'dil dan mentarjih, (2) menggunakan syarat bertemu' (3)menggunakan syarat apa yang telah disetujui oleh para ula' ulama' seperti bahwa perawi wajib beragama muslim, jujur, berpengetahuan, tidak mudallas, mahir dalam hafalan, sanadnya tidak janggal.[10]

Dalam sistim penyusunan bab-babnya, al-Bukhari ini melakukannya di Masjidil Haram dengan mengelompokkkan permasalahan yang sesuai dengan tema dan semuanya dilakukan di Makkah dan Madinah.

Dalam penulisannya, al-Bukhari memilah beberapa kitab dan setiap kitab yang dipilahnya dibagi menjadi beberapa bab. Beliau memulai penulisannya dengan permulaan bab wahyu, yang kemudian disusul dengan kitab iman, ilmu, bersuci, shalat dan zakat.

---

[10] M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu beliau menulis kitab mengenai hukum-hukum fiqih, seperti hukum perdata, acara,waqaf, ijtihad. Setelah itu beliau tidak melanjutkannya tentang semua bab iqih namun beliau menulis tentang permulaan penciptaan makhluk, biografi para nabi, cerita masuk surge dan neraka, shadaqah, manaqib, dan bab tentang keutamaan-keutamaan.

Selanjutnya, ia menulis tentang searah para nabi peperangan, tafsir dan kembali lagi menulis tentang bab fiqih seperti nikah, talak, dan nafkah. Setelah itu beliau menulis tentang makan, minum, pengobatan, adab dalan lain sebagainya.

III. Kritik dan Pendapat Tentang Imam al-Bukhori

Menurut ibn Hajar al-Asqalani beliau berpendapat bahwa dalam bab dari kitab al-Bukhari ada yang berisi hadis saja, ada yang berisi satu ayat dan satu hadis, juga ada yang berisi ayat al-Qur'an tanpa hadis. Terkadang juga, dalam mengungkapkan hadis, ia mengungkapkannya dalam bentuk berpotong-potong dan kadang juga singkat, selain itu juga ada yang ia ungkapkan dalam bentuk tanpa sanad.

Meskipun kitab ini telah diakui kitab yang paling terkenal juga memiliki nilai tinggi, tidaklah lepas dari kekurangan atau kelemahan, sehingga ada beberapa kritikan yang telah di ungkapkan oleh Ahmad Amin diantaranya adalah:

1. Bahwa penyusunan yang digunakan oleh al-Bukhari dalam menyusun kitabnya beliau mengikuti pola yang biasa digunakan dalam kitab fiqih. Pola yang telah digunakannya cenderung lebih menekan pada tujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengistimbatkan hukum fiqh dengan hadisnya. Namun dalam kitab ini tidaklah hanya memuat masalah ruang lingkup fiqih, akan tetapi juga diselangi dengan masalah yang lainnya. Untuk mengenai judulnya, dalam kitab ini terdapat kelemahannya karena sebagian judulnya sulit untuk dipahami dalam hubungan dengan hadis yang terdapat dalam judul itu.

2. Dalam shahih Bukhari hadis yang disebut secara berpotong-potong. Sebagian disebutkan pada suatu bab tertentu dan potongan lainnya disebutkan pada bab lain. mengenai penyebutan hadis secraa berpotong tersebut al-Bukhari sebagian tempat memakai sanad yang muttasil dan sebagian lain memakai sanad yang munqati' atau terputus.
3. Dalam periwayatnnya, terdapat 80 rawi hadis yang terdapat dalam kitab shahihnya mendapatkan kritikan karena beliau tidak thiqah.

   Selain itu, kritikan kitab ini juga telah diungkapkan oleh Ibn Haar, Abu Shuhbah atau yang lannya bahwa ktirikan tersebut tidaklah mengurangi nilai dari kitabnya. Bahkan menurut Ahmad Umar Hashim dalam kitabnya Qawa'id Ushul al-Hadith beliau menyatakan bahwa kitab ini merupakan kitab yang memiliki peringkat nomer satu dari golongan kitab al-Kutub al-Sittah, karena al-Bukhari dalam menulisnya sangat berhati-hati yang sehingga kitab ini menjadi kitab yang paling sah setelah al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis Tentang Penyakit Kusta

I. Hadis dan Terjemah

وَقَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ، وَفِرَّ مِنَ المَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ»[11]

Affan Berkata: Telah menceritakan kepada kami Salīm bin Hayyān , telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Minā', Berkata: Aku mendengar Abā Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, dan Thiyarah (merasa sial dengan burung dan sejenisnya), tidak ada hamah juga tidak ada ṣafar dan Jauhilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa."[12]

II. Takhrij dan Skema Sanad Hadis

Etimologi kata takhrij berasal dari kata Kharraja yang artinya tampak nan jelas.[13] Sedang terminology dari takhrij adalah memberitahu asal hadis dari sumber aslinya yang dimana hadis tersebut telah diriwayatkan dengan sanad yang lengkap yang kemudian juga dijelaskan derajatnya.[14]

Manfaat dari adaya takhrij ini adalah sangat banyak, diantaranya adalah (1) mempublikasikan sumber-sumber hadis dari kitab asalnya dan ulama yang meriwayatkannya, (2) dapat memperjelas keadaan sanad, (3) dapat memperjelas keadaan kualitas hadis dengan jumlah banyaknya perawi, (4) dapat mengetahui penyebab adanya hadis dha'if beserta unsur-unsurnya.[15]

Dalam melakukan takhrij hadis, terdapat cara yang dilakukan oleh semua orang yakni denga cara yang manual juga secara modern. Cara yang manual

---

[11] Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 9 (Misra: Dār Ṭawq al-Najāh 1422 H), 126

[12] Lidwa Pustaka, " Kitab al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver 1.2).

[13] Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif 1997), 356.

[14] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras 2009), 6

[15] Ibid, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah cara yang dilakukan oleh para penakhrij dengan meggunakan kitab *musnad, mu'jam al-Mufahrash, dan mausu' atraf.* Sedangkan cara yang modern dapat dilakukan dengan cara mencari di maktabah shameelah, jawami'ul kalim dan lidwa pustaka.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan takhrij penulis menggunakan kitab *Mausu' Atraf* karya Abū Hājar Muhammad al-Sa'īd bin Bisyūnī Za'lūli.[16] Kitab tersebut adalah kitab yang digunakan untuk peneliti dalam menelusuri hadis sampai pada sumber aslinya dengan menggunakan kata kunci فر yang terdapat pada awal matan hadis. Setelah penulis melakukan pencarian, maka diperoleh hasil takhrj pada hadis karya imam Bukhori dengan No. Indeks 5707. Selain itu juga ditemukan dalam kitab lain yakni kitab Musnad Ahmad bin Hambāl, Sunan al-Kabir al-Baihaqī, Musnaf ibnu Abī Saibah. Adapun redaksi lengkap hadis dengan tabel dan skemanya akan dijelaskan sebagaimaa berikut.

a) Hadis riwayat Imam al-Bukharī No. Indeks 5707.

وَقَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ، وَفِرَّ مِنَ المَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ»[17]

Affan Berkata: Telah menceritakan kepada kami Salīm bin Hayyān , telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Minā', Berkata: Aku mendengar Abā Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, dan Thiyarah (merasa sial dengan burung dan sejenisnya), tidak ada hamah juga tidak ada ṣafar dan Jauhilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa."[18]

---

[16] Abū Hājar Muhammad al-Sa'īd bin Bisyūnī Za'lūl, *Mausu Atraf* (Bairūt: Libanān tt), 558.

[17] Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 9 (Misra: Dār Ṭawq al-Najāh 1422 H), 126

[18] Lidwa Pustaka, " Kitab al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

❖ Tabel Periwayatan

No.	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Tabaqat
1.	أَبَا هُرَيْرَةَ (w.57 H)	I	I Sahabat Nabi
2.	سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ (w.tt)	II	III Tabi'in Pertengahan
3.	سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ (w.tt)	III	VII Tabi' Tabi'in Besar
4.	عَفَّانُ (134–215 H)	IV	IX Murid Seniornya Tabi' Tabi'in
5.	البخاري (194–256 H)	مخرج	XI Murid Pertengahan Tabi' Tabi'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

❖ Skema Sanad Tunggal

b) Hadis riwayat al-Imām Ahmad bin Hambal No. Indeks 9722.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ، عَنْ شَيْخٍ بِمَكَّةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ»[19]

Telah menceritakan kepada kami Wakī', telah menceritakan kepada kami al-Nahās, dari Syaikh bi Makkata, dari Abu Haurairah berkata beliau mendengar Rasulullah Saw berkata: berlarilah dari penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari penyakit kusta.[20]

[19] Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al- Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal* (Tk: Muassasatu al-Risālah 2001), 449.
[20] Lidwa Pustaka, " Kitab al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

❖ Tabel Periwayatan

No.	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Tabaqat
1.	أَبِي هُرَيْرَةَ (w.57 h)	I	I Sahabat Nabi
2.	عطاء بن أبى رباح w. 114 H	II	III Tabi'in Pertengahan
3.	النَّهَّاسُ بن قهم (w.tt)	III	VI Termasuk yang Mmasahir Tabi'in Kecil
4.	وَكِيعٌ الجراح (L.128–196 H)	IV	IX Tabi' Tabi'in Junior
5.	احمد بن حنبل (L.164–240h)	مخرج	X Murid Senior Tabi' Tabi'in

❖ Skema Sanad Tunggal

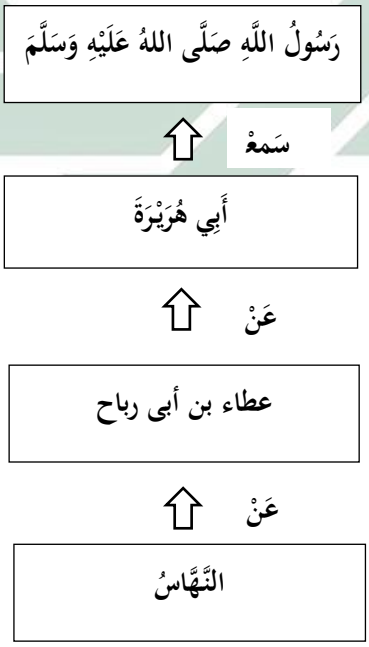

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Hadis riwayat Abu Bakr lil Baihaqī No. Indeks 13772

أَخْبَرَنَا السَّيِّدُ أَبُو الْحَسَنِ الْعَلَوِيُّ، أنبأ أَبُو حَامِدِ بْنُ الشَّرْقِيِّ، نا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْجُذَانِيُّ، نا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، ثنا سُلَيْمُ بْنُ حَيَّانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ، وَفِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ "، أَوْ قَالَ: " مِنَ الْأُسُودِ " أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ، فَقَالَ: وَقَالَ عَفَّانُ: ثنا سُلَيْمٌ، فَذَكَرَهُ، وَرُوِّينَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُورِدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ[21]

Telah menceritakan kepada kami al-Sayyid Abū al-Hasan al-Alawī, telah mengkhabarkan kepada kami Abū Hāmid bin al-Syarqī, telah menghabarkan kepada kami Sa'īd bin Muhammad al-Anjudhānī, telah menghabarkan kepada kami Amrū bin Marzūq, telah menceritakan kepada kami Sulaim bin Hayyān, dari Sa'id bin Minā', dari Abu Hurairah r.a beliau berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, tidak ada penyakit menular, tidak ada hamah juga tidak ada ṣafar dan Jauhilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa." Atau berkata dari Usud, bahwa Imam al-Bukhārī dalam kitab shahihnya juga meriwayatka hadis, maka berkata Affan, menceritakan kepada sulaim, maka dijelaskannya, dan diriwayatkan kepada kami dari Abī Hurairah dari Nabi Muhammad saw berkata: "orang sakit tidak boleh mendatangi orang sehat"

[21] Ahmad bin al-Husain bin Alī bin Mūsā al-khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Alamiyah 2003), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

❖ Tabel Periwayatan

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Tabaqat
1.	أَبِي هُرَيْرَةَ (w.57 h)	I	I Sahabat Nabi
2.	سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ (w.tt)	II	III Tabi'in pertengahan
3.	سُلَيْمُ بْنُ حَيَّانَ (w.tt)	III	VII Tabi' Tabi'in Besar
4.	عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ (w.224h)	IV	IX Tabi' Tabi'in Junior
5.	سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْجُذَانِيُّ (w.285h)	V	-
6.	أَبُو حَامِدِ بْنُ الشَّرْقِيِّ (L. 240–325h)	VI	-
7.	السَّيِّدُ أَبُو الْحَسَنِ الْعَلَوِيُّ (L.329–401h)	VII	-
8.	السنن الكبرى للبيهقي (L.385–458h)	مخرج	-

❖ Skema Sanad Tunggal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⇧ قَالَ

أَبِي هُرَيْرَةَ

⇧ عَنْ

سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

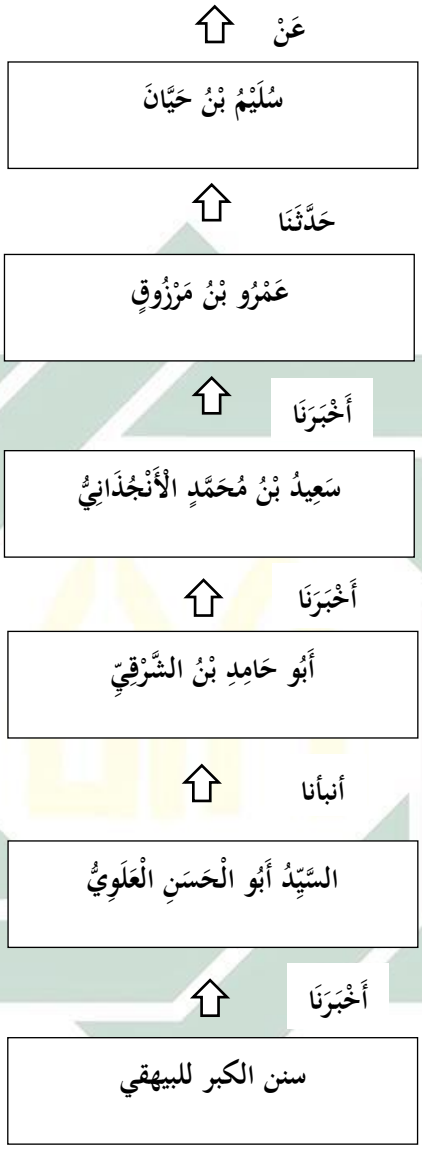

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hadis Riwayat Ibnu Abī Shaibah No. Indeks 24543

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنِ النَّهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ شَيْخٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ»[22]

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari al-Nahās bin Qahm, dari Syaikh, berkata; telah mendengar Abā Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda: berlarilah dari penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari penyakit kusta.

❖ Tabel Periwayatan

No.	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Tabaqat
1.	أَبَا هُرَيْرَةَ	I	I Sahabat Nabi
2	عطاء بن أبى رباح w. 114 H	II	III Tabi'in pertengahan
3.	النَّهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ (t.tl-t.tw)	III	VI Termasuk yang Memasahir Tabi'in Kecil
4.	وَكِيعٌ بن الجراح (128-196 h)	IV	IX Tabi' Tabi'in Junior
5.	ابن ابي شيبة	مخرج	-

[22] Abū Bakr Ibnu Abī Shaibah Abdillah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Usmān bin Khawāsitī al-Absī, *al-Kitāb al-Muṣanaf Fī al-Ahādīth wa al-Athar* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashad 1409), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

❖ Skema Sanad

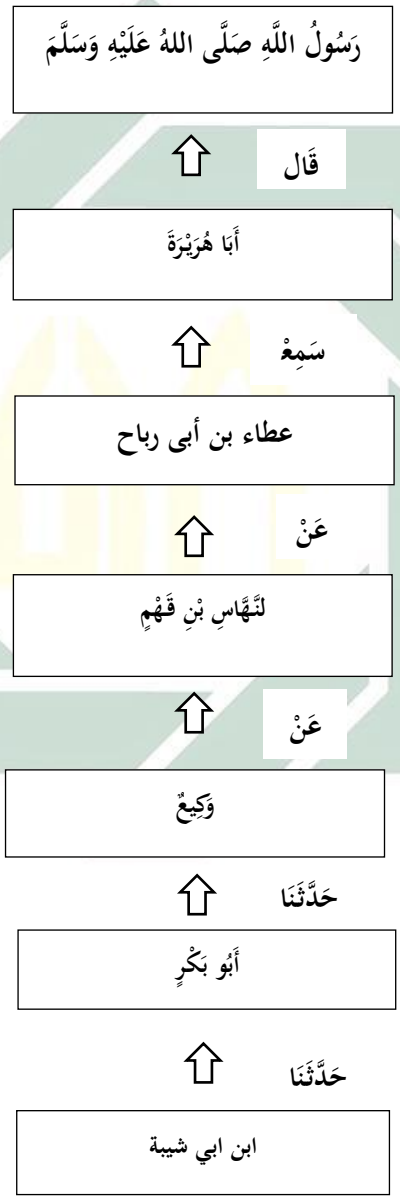

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Skema Gabungan

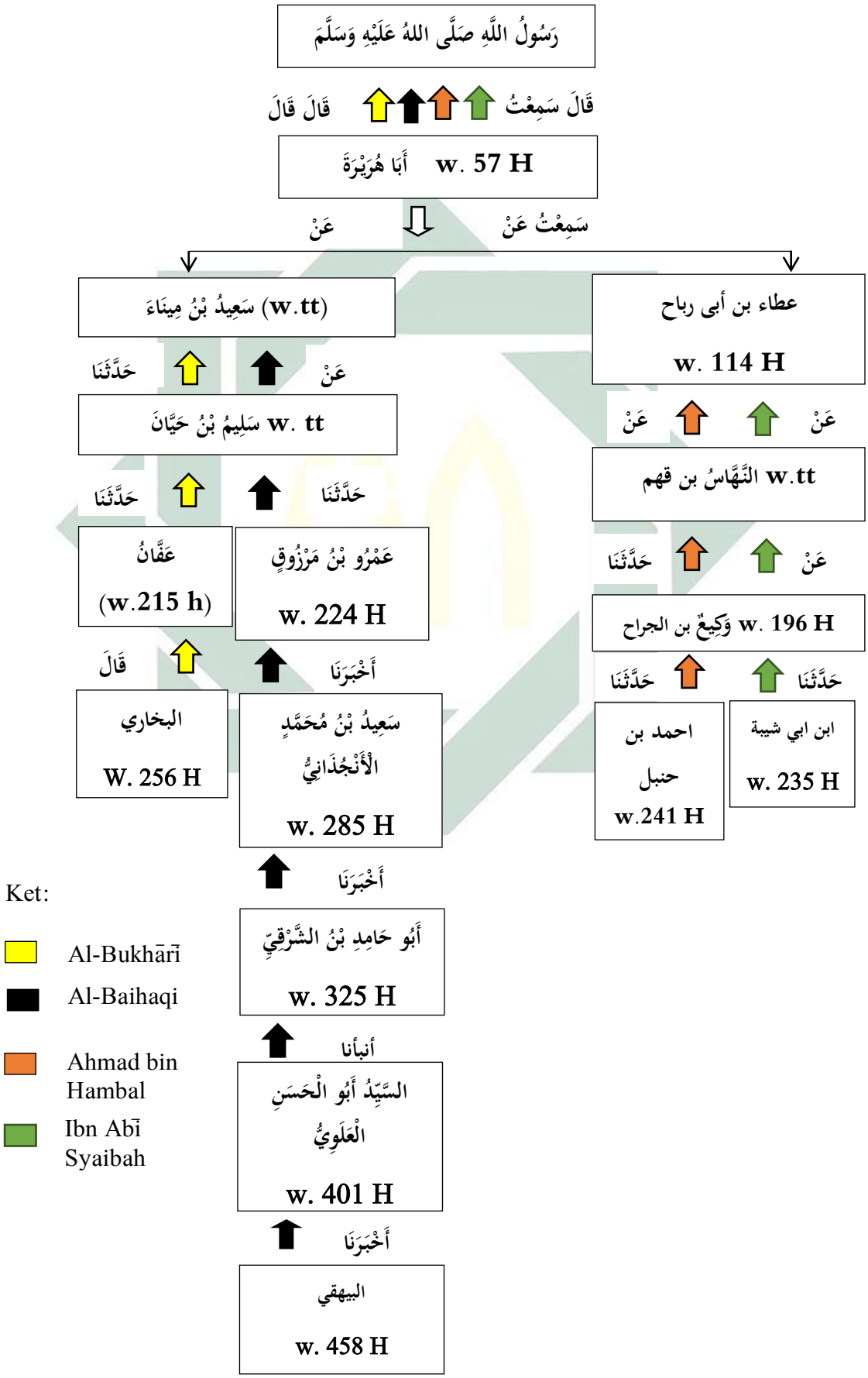

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III. Analisis I'tibar Sanad

I'tibar memiliki bentuk masdar dari kata *I'tabara* yang memiliki arti penilaian terhadap berbagai hal dengan tujuan untuk mengetahui maksud sesuatu yang sejenis dengannya. Namun istilah dari *I'tibar* ini adalah menyertaka sanad lain untuk suatu hadis tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Kegunaan dari I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan suatu hadis dimana keseluruhannya dilihat dari ada atau tidaknya suatu pendukung dalam periwayatan yang bersifat *mutabi'* dan *shahid.*

Shahid adalah periwayatan yang berstatus pendukung dari perawi lain yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi yang letak dalam periwayatannya ada pada perawi pertama, sementara *mutabi'* adalah perawi yang berstatus sebagai pendukung perawi lain selain perawi sahabat.[23] Dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode takhrij dan I'tibar terhadap hadis-hadis diatas maka, akan dapat mudah untuk mengetahui tawabi' dan shahid. Adapaun tabi' dan shahidnya dalam hadis riwayat Imam al-Bukhārī.

Dalam periwayatan pertama dari skema diatas, dapat diketahui bahwasannya periwayat yang berstatus shahid tidak ada, karena setelah diteliti dengan menggunakan takhrij dan skema gabungan ternyata Abu Hurairah hanya seorang sahabat yang meriwayatkan hadis ini.

Adapun muttabi'nya pada riwayat kedua, yang menjadi tawabi' bagi Sa'īd bin Minā' adalah Aṭa' bin Abī Rabah. Kemudian pada riwayat ke tiga, yang

[23] M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tawabi' bagi Ahmad bin Hambal adalah Ibnu Abī Syaibah. selanjutnya, yang menjadi periwayat ke empat tawabi' bagi Affan adalah Amrū bin Marzūq dan Wakī'. Dan status dari periwayat lain seperti Sa'īd bin Muhammad al-Judhānī, Abū Hāmid al-Sharqī, al-Sayyid Abū al-Hasan al-Alawī, Abū Bakr adalah merupakan penguat bagi perawi tawabi' yang ada diatasnya.

b) Jarh wa Ta'dil

Biografi perawi dalam kitab Shahih al-Bukhārī No. Indeks 5707.

1) Imam al-Bukhārī

- Biografi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. Beliau dilahirkan di Bukhara yang saat ini menjadi Uzbekistan. Sewaktu beliau mash kecil, beliau ditinggal wafat oleh Ayahnya yang bernama Isma'il tepat ba'da shalat jum'at pada tanggal 13 Syawal tahun 194 H dan meninggal pada tahun 256 H.

- Gurunya

Adapun guru-guru beliau diantaranya adalah Makki bin Ibrahim, Abdullah bin Ustman al-Marwazy, Abdullah bin Musa al-Abbasy, Abu Asim al-Shaibani, Muhammad ibn Abdullah al-Ansari, Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār, Abū Ustmān al-Baṣarī Maula Azrata bin Thabit al-Anṣārī yang disebut dengan Affan dan masih banyak yang lainnya.

- Muridnya

Adapun murid-murid beliau diantaranya adalah Muslim, Tirmdzi, Nasa'I, Ibn Khuzaimah, Abu Dāud Muhammad bin Yusuf al-arabi, Ibnrahim ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'qil al-Nasa'I, Hammad ibn Syakir al-Nasa'I dan masih banyak yang lainnya.

- Komentar

Menurut Imam Ahmad dan Ibnu al- Madinī beliau mengatakan bahwa ia tidak pernah melihat di Khurasan orang yang seperti al-Bukhārī. Menurut Muhmud bin an-Nadhr bin Sahal al-Syafi'I berkata bahwa sewaktu ia pergi ke Bashrah Syam, Hijāz dan Kuffah bahwa semua ulama' yang berada di tempat tersebut semua mengunggulkan imam al-Bukhārī. Al-Tirmidzī juga mengatakan bahwa ketika ia di Irak dan Khurasan tidak pernah menjumpai orang yang lebih paham tentang makna illat hadis dan sanad-sanadnya selain al-Bukhārī. Menurut Ibnu Khuzaemah mengatakan bahwa tidak ada ulama' yang paling banyak hafalannya kecuali al-Bukhārī, dan juga ada salah satu dari guru al- Bukhārī yakni Ibnu Ishāk bin Rahawaeh berkata seandainya jika al-Bukhārī hidup di zaman al-Hasan maka banyak orag yang akan berhujjah kepadanya dan mempelajari hadisnya. Abū Na'im, Ibnu Hamad dan yang lain mengatakan bahwa al-Bukhāri adalah ahlinya fiqih para ulama'. Abū Muhammad Abdullah Ibnu Abdurrahmān ad-Darimī mengatakan bahwa al-Bukhārī adalah orang yang paling tahu tentang fiqih, paling dalam dan paling serius belajarnya, dan menurut Ibnu Katsīr dalam *at-Tarīkh* mengatakan bahwa para ulama' yang paling mengunggulkan kitab fiqih diatas para imam seperti Ahmad bin Hambal dan Ishaq bin Rahaweih adalah al-Bukhārī.[24]

[24] Muhammad Abu Zhaw, *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* (Depok: Keira Publishing 2017), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Affan[25]

- Biografi

Nama lengkap beliau adalah Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār, Abū Ustmān al-Baṣarī Maula Azrata bin Thabit al-Anṣārī yang tinggal di Baghdad. Dalam biografinya, perawi ini tidak disebutkan kapan beliau lahir dan wafatnya, namun hanya dijelaskan ketika beliau tinggal saja.

- Gurunya

Dalam periwayatannya, Affan ini menerima hadis dari guru-gurunya, diantaranya adalah Abān bin Yazīd al-Aṭṭār, Ismāīl bin Ulayyah, al-Aswadi bin Shaibān, Hammād bin Salamah, Dāud bin Abī al-Furāt, Dailam bin Ghazwān, Sukain bin Abd al-Azīz, **Salīm bin Hayyān**, Sulaimān bin Kathīr al-Abdī, Sulaimān bin al-Mughrah dan lain sebagainnya.

- Muridnya

Adapun murid yang telah menerima hadis dari Affan ini adalah **al-Bukhārī**, Ibrāhīm bin Ishāq al-Harbī, Ibrāhīm bin Marzūq al-Baṣarī, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzajānī, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Sulaimān al-Ruhāwī, dan lain sebagainya.

- Komentar

Adapun komentar para ulama' seperti Amad bin Abdillah al-Ijlī, Abd al-Khāliq bin Manṣūr beliau berpendapat bahwa Affan bin Muslim ini adalah seorang yang *Tsiqah.*

---

[25] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol 13 (Beirut: Dār al-Fikr 1994), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Salīm bin Hayyāan[26]

- Biografi

Nama lengkap beliau adalah Salīm ibn Hayyān bin Bisṭām al-Hudhalī al-Bashrī. Beliau adalah seorang perawi yang tinggal di kota Basrah.

- Gurunya

Semasa periwayatannya, Salīm telah menerima hadis dari gurunya, diantaranya adalah Ayahnya, **Sa'ī bin Mīnā'**, Amrū bin Dīnār, Qatādah, Marwān al-Aṣghar, dan lain sebagainya.

- Muridnya

Adapun murid yang telah berguru atau menerima hadis dari Salīm ini adalah Ibnu Abd al-Rahman, Abd al-Rahman bin Mahdī, Yahya al-Qattān, Abd al-Ṣamad bin Abd al-Warāth, Abū Dāud al-Ṭayālisī, Abū Khālid al-Ahmar, al-Aṣma'ī, Abū Alī al-Hanafī, Yazīd bin Hārun, **Affān bin Muslim**, Muhammad bin Sinān al-Aufī, Muslim bin Ibrāhīm, dan lain sebagainya.

- Komentar

Adapun komentar para ulama' seperti Ahmad, Ibn Ma'īn juga al-Nasā'ī beliau semuanya mengatakan bahwasannya Salīm ini adalah seorang yang Tsiqah. Dan Abū Hātim juga mengatakan tidak ada masalah dengannya.

[26] Al-Ḥafiẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī al-Mutawafī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Vol. 3 (Beirūt: Dār al-Fikr , 1415 H), 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sa'īd bin Mīnā'[27]

- Biografi

Nama masyhur beliau adalah Sa'īd bin Mīna' al-Makī, sedangkan nama rawi beliau adalah Sa'īd bin Mīna' dan beliau tinggal di Hijāz khususnya kota Makkah.

- Gurunya

Dalam periwayatannya, beliau mendapatkan hadis dari guru-gurunya diantaranya adalah Abdullah bin Zabīr, Jābir, Abdillah bin Amrū, **Abī Hurairah**, al-Aṣbagh bin Nabāt, al-Qāsim bin Muhammad.

- Muridnya

Adapun murid-muridnya yang telah berguru kepada Sa''īd ini adalah **Salīm bin Hayyān**, Ayūb al-Sahtiyānī, Ibn Juraij, Ibnu Ishāq, dan lain sebagainya.

- Komentar

Adapun komentar para ulama' yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang tsiqah adalah Ibnu Ma'īn, Abū Hātim, Ibnu Hibbān dan juga al-Nasā'I. namun untuk penisbatan kota dibelakang nama seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam komentar para ulama' beliau ini adalah orang Makkah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Jarī dan juga Abī Dāud.

[27]Ibid, 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Abī Hurairah

- Biografi

Nama beliau adalah Abī Hurairah al-Dausī al-Yamānī. Beliau adalah salah seorang perawi yang berasal dari Yaman, dan dalam periwayatannya beliau berkedudukan sebagai sahabat.[28] Beliau hidup berada diantara tahun 19 sebelum hijriah hingga tahun 57 H. beliau juga termasuk salah seorang periwayat hadis yang paling banyak dalam meriwatkan hadis, selain itu juga masih ada periwayat lain seperti 'Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, 'Aisyah,, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah dan Abu Sa'id al-Khudri.[29]

- Gurunya

Semasa dalam periwayatannya, Abī Hurairah telah berguru kepada beberapa guru yang lain, diantaranya adalah **Nabi Muhammad Saw**, Abī ibn Ka'ab, Usāmah ibn Zaid ibn Hārith, Basrah ibn Abī Basrah al-Ghifārī, Umar bin al-Khattāb, al-Faḍl ibn Abbās, Ka'ab al-Ahbār, Abī Bakr al-Ṣadīq, dan lain sebagainya.

- Muridnya

Adapun murid yang telah berguru kepadanya adalah Ibrāhīm bin Ismāīl, Ibrāhīm bin Abdillah ibn Hunain, Ibrāhīm bin Abdillah Qāriẓ, Ishāq bin Abdillah Maulā Zāidah, al-Aswad bin Hilāl al-Mahārabī, al-Aghr bin Sulaik, al-Aghr Abū Muslim, Anas bin Hakīm al-Ḍabī, Anas bin Mālik, **Sa'id bin Minā',** Sa'id bin Hayyān dan masih banyak yang lainnya.

---

[28] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl..,*
[29] Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Komentar

Dalam kitab al-Hadith wal al-Muhadditsun Abu Zhaw mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis, dan semua yang telah dihafalkan telah disebarluaskan kepada sahabat-sahabat yang lain yang sehingga membuat banyak orang yang merujuk kepadanya dan bersandar kepada periwayatannya. Menurut Ibnu Umar al-Bukhāri telah mengatakan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah sebanyak 800 orang yang fokus pada bidang keilmuan, baik di kalangan sahabat, tabi'in atau juga selainnya. Jumlah hadis yag bersumber dari Abu Hurairah berjumlah 5374 hadis. imam al-Bukhārī dan Muslim bersepakat bahwa dari hadis-hadis itu sebanyak 325 hadis, dan yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī sendiri berjumlah 93 hadis dan yag diriwayatkan oleh Muslim sendiri sebanyak 185 hads. Dan Abu Hurairah wafat di Madinah pada tahun 57 H di usia 78 tahun.[30]

[30] Muhammad Abu Zhaw, *The Historis of Hadith Historiografi Hadits…,* 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS PENYAKIT KUSTA DENGAN PENDEKATAN HERMEUNETIK DIALEKTIS GADAMER

A. Kehujjahan Hadis Pengucilan Penderita Kusta Dalam Ṣhahīh Al-Bukhārī No. Indeks 5707

Kritik sanad suatu hadis adalah suatu kegiatan yang terpenting yang dalam suatu penelitian hadis yang memiliki fungsi untuk memahami karakteristik para perawi hadis beserta metode penerimaannya hadis dari para guru-gurunya yang terdapat dalam rangkain suatu hadis. Dan apabila dalam suatu hadis memenuhi standard keshahihan sanad, maka yang demikian dapat dikelompkkan sebagai hadis yang shahih dari segi sanadnya.

Sebagaimana telah penulis jelaskan di bab II bahawasannya untuk mengetahui keshahihan sanad hadis terdapat lima aspek yang harus diteliti untuk mengetahui keaslian sebuah hadis yakni, *Ittiṣāl al-Sanad, 'adalāt al-Rawi, ḍābiṭ,* terhindar dari *shudūdh,* dan juga terhindar dari '*illat*. Maka dari itu, hadis tentang kusta dalam kitab Ṣhāhih al-Bukhārī no indeks 5707 akan dapat dijadikan sebagai hujjah jika hadis tersebut telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan juga matan hadis.[1]

1. Krtik Sanad Hadis

Rangkaian perawi yang terdapat dalam periwayatan hadis tentang penyakit kusta dalam *Ṣhahīh al-Bukhārī* no. indeks 5707 adalah imam al-Bukhārī (194 H- 256 H), Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār

[1] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w.tt),Salīm ibn Hayyān bin Bisṭām al-Hudhalī al-Bashrī (w.tt), Sa'īd bin Mīna' al-Makī (w.tt),Abī Hurairah al-Dausī al-Yamānī (w.57 H).

Terdapat lima standard yang harus dipenuhi agar sanad hadis penyakit kusta dalam shahih al-Bukhari no. indeks 5707 berkualitas shahih.

a) Sanadnya Bersambung (*Muttaṣil*)

Maksud dari sanad bersambung adalah bahwa dalam setiap periwayatan para perawi menerima dari periwayat terdekatnya, dan keadaan tersebut terus berlangsung sampai akhir sanad dari hadis tersebut. Maka seluruh periwayatan dalam sanad dimulai dari para penghimpun riwayat hadis sampai para sahabat yang menerima hadis dari nabi Muhammad Saw, dan tidak ada satupun perawi yang gugur dalam periwayatan hadisnya.

1) Imam al-Bukhārī

Imam al-Bukhārī adalah seorang mukharrij yang hidup pada tahun 194 dan merupakan murid Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Imam al-Bukhārī adalah salah satu perawi yang tertulis sebagai murid yang meriwayatkan hadis dari Affan.[2] Tidak diketahui berapa lama beliau bertemu ataupun lamanya imam al-Bukhārī berguru kepada Affan karena Affan tidak diketahui kapan tanggal lahir dan wafatnya, namun keduanya tertulis sebagai hubungan antara murid dan guru.

Adapun simbol periwayatan yang digunakan oleh imam al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadis dari Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār

[2] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol 13 (Beirut: Dār al-Fikr 1994), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah *qāla,* shighat *qāla* adalah tertulis salah satu simbol untuk metode *al-Sima'* dan jumhur ulama' telah bersepakat bahwa hadis ini merupakan cara penerimaan hadis yang kedudukannya paling tertinggi.[3] Selain itu imam al-Bukhārī tercatat sebagai perawi yang *thiqah.*

Berasas dari analisis data diatas, maka penulis berpendapat bahwa antara imam al-Bukhārī dan Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār terjadi persambungan sanad (*ittṣāl al-Sanad*)

2) Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār dan Salīm ibn Hayyān.

Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār adalah sanad pertama dari imam al-Bukhārī. Mengenai simbol periwayatan yang digunakan, Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār dari Salīm ibn Hayyān adalah *Ḥaddathana* yang merupakan simbol periwayatan paling terpercaya karena menggunakan metode periwaytan *al-Sima'.*

Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār tidak diketahui kapan beliau wafat dan lahirnya begitu juga dengan Salīm ibn Hayyān sehingga tidak ada indikasi untuk mengetahui hidup sezaman atau tidaknya, akan tetapi dalam riwayat status bergurunya tercatat bahwa Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār adalah murid dari Salīm ibn Hayyān begitu juga dengan sebaliknya.[4] Dan beliau juga tercatat sebagai orang yang *thiqah.* Sehingga sanad dari Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār dapat penulis simpulkan bahwa

---

[3] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna 2014), 118.

[4] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol 13 (Beirut: Dār al-Fikr 1994), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur periwayatannya dengan Salīm ibn Hayyān adalah terjadi persambungan sanad (*Ittiṣāl al-Sanad*).

3) Salīm ibn Hayyān dan Sa'ī bin Mīnā'

Salīm ibn Hayyān adalah murid dari Sa'ī bin Mīnā' yang tidak diketahui kapan beliau wafatnya atau lahirnya yang sehingga tidak ada indikasi untuk mengetahui apakah pernah hidup sezaman atau tidak.

Adapun Salīm ibn Hayyān meriwayatkan hadis dari gurunya Sa'īd bin Mīnā' dalam periwayatannya menggunakan lambang *Ḥaddathana.* Dan lambang periwayatan tersebut adalah lambang yang merupakan cara penerimaan hadis paling tertinggi tingkatannya. Dan menurut para ulama' seperti Ahmad, Ibn Ma'in, imam al-Nasā'I mengatakan bahwa salim ini dinyatakan *thiqah.* Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya sanad dari Salīm ibn Hayyān dan gurunya Sa'īd bin Mīnā' ialah *muttasil* (bersambung).

4) Sa'īd bin Mīnā' dan Abī Hurairah

Sa'īd bin Mīnā' adalah salah satu murid yang meriwayatkan hadis dari Abī Hurairah. Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* Sa'īd bin Mīnā' tidak diketahui kapan beliau lahir atau kapan beliau wafatnya yang sehingga penulis tidak bisa mengidentifikasi apakah beliau pernah hidup sezaman, bertemu atau tidaknya.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Sa'īd bin Mīnā' dalam menerima hadis dari gurunya adalah menggunakan lambang *sami'tu.* Dana lambang tersbut merupakan cara yang paling tertinggi dan akan menjadikan nilai hadis yang diriwayatkannya tinggi martabatnya, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lantaran rawi-rawinya mendengar sendiri, baik itu berhadapan muka dengan gurunya yang memberikan atau dibelakang tabir.[5] Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Sa'īd bin Mīnā' ini dan gurunya Abī Hurairah ialah bersambung (*muttasil*).

5) Abī Hurairah dan Nabi Muhammad Saw.

Nama lengkap Abī Hurairah adalah Abī Hurairah al-Dausī al-Yamāni seorang sahabat Nabi yang berasal dari Yaman yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan literatur *Jarh wa Ta'dil* banyak para ulama' hanya menjelaskan bahwasannya Abī Hurairah termasuk orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dan tidak disebutkan yang lainnya. Namun menurut pandangan jumhur ulama' hadis bahwa semua sahabat adalah orang yang adil.[6]

b) Perawi bersifat adil

Adilnya para perawi hadis akan tampak terlihat jika dilihat dari empat standard diantaranya adalah islam, mukallaf, tidak fasik dan senantiasa bisa menjaga martabat atau *muru'ah* dirinya sendiri.[7] banyak perawi dari hadis riwayat imam al-Bukhārī tidak dijelaskan kapan tanggal lahir atau wafatnya namun dalam proses penerimaannnya beliau bersambung dan banyak beberapa para kritikus hadis menilainya *tsiqah.*

Menurut analisis penulis, bahwa hadis tentang penyakit kusta ini terbukti jelas berdasarkan data-data yang ada pada pembahasan sebelumnya,

---

[5] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif 1974), 252.
[6] Al-Mizi, *Tahdhīb al- Kamāl,* Vol 8, 171.
[7] Hafizh Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Mustholah Hadis,* terj H. Fadlil Sa'id an-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah t.th), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun jikalau terdapat ada pendapat suatu perbedaan pendapat tentang perselisihan antara pendapat yang memuji atau mencela, maka yang harus diunggulkan adalah pendapat yang mencela kemudian yang memuji. Akan tetapi jika pendapat cela tersebut tidak disertai dengan alasan yang jelas atau sebab musababnya maka pendapat tersebut dimenangkan oleh pendapat yang berisi memuji, dan pendapat ini berdasarkan teori jarh wa ta'dil.[8]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perawi dalam sanad hadis al-Bikhārī no. 5707 berpredikat *'ādil*.

c) Perawi bersifat *ḍābiṭ*.

Sifat *ḍābiṭ* akan dapat diketahui melalui keahlian para perawi hadis dalam menjaga hadis, baik itu dari segi hafalan, kecacatan, dalam hal tersebut perawi mampu meriwayatkannya sebagaimana yang telah diterima dari gurunya.[9] *Ḍābiṭ* dapat dibagi menjadi dua, pertama *ḍābiṭ al-Ṣadri* dikatakan *al-Ṣadri* karena berdasarkan hafalan. Kedua, *ḍābiṭ al-Kitabi* dikatakan *al-Kitabi* karena berdasarkan pada catatan.

Terkait dengan penyataan pada paragraph diatas, penulis akan menilai ke *ḍābiṭ* an para perawi hadis melalui tinjauan para kritikus hadis tentang ke *tsiqahan* mereka, karena ke *tsiqah* an mereka ketika memiliki status *'ādil* dan *ḍābiṭ*.

---

[8] M.Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), 75.
[9] M. Abdurrahman, Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Al-Bukhārī (194 – 256 H)

   a. Menurut Ibn Khuzaimah beliau adalah seorang ulama' hadis yang memiliki hafalan yang paling banyak.[10]

   b. Menurut imam al-Tirmidzī adalah ulama' yang paling paham tentang ill'at hadis dan sanad-sanadnya.

2) Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār,

   a. Menurut Amad bin Abdillah al-Ijlī, Abd al-Khāliq bin Manṣūr dalam kitabnya *Tahdhīb al-Kamāl* menilai bahwa beliau sebagai orang yang *tsiqah.*[11]

3) Salīm ibn Hayyān bin Bisṭām al-Hudhalī al-Bashrī

   a. Menurut Ahmad, Ibn Ma'īn juga al-Nasā'ī mereka menilai bahwa beliau adalah *tsiqah.*

   b. Abū Hātim menilai beliau tidak ada suatu masalah dengannya.

4) Sa'īd bin Mīna' al-Maki

   a. Ibnu Ma'īn, Abū Hātim, Ibnu Hibbān dan juga al-Nasā'I mereka semua menilai bahwa beliau ada *tsiqah.*

5) Abī Hurairah

Abī Hurairah adalah sahabat Nabi yang berasal dari Yaman juga sebagai periwayat hadis yang paling banyak dalam meriwatkan hadis dan semua yang telah dihafalkan telah disebarluaskan kepada sahabat-sahabat

---

[10] Muhammad Abu Zhaw, *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* (Depok: Keira Publishing 2017), 305.
[11] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol 13 (Beirut: Dār al-Fikr 1994), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain yang sehingga membuat banyak orang yang merujuk kepadanya dan bersandar kepada periwayatannya.[12]

d) Terhindar dari kejanggalan (*shādz*)

Untuk melihat kejanggalan suatu hadis, dapat dilakukan dengan melihat semua sanad yang memiliki matan yang pokok masalahnya sama, kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dibandingkan. Jika dari seluruh periwayatan itu *tsiqah* dan ternyata ada perawi yang lebih *tsiqah* maka hadis tersebut dikatakan sebagai *shādz.* Jadi, dapat diketahui bahwasanya hadis jalur imam al-Bukhārī tidak diriwayatkan menyendiri dan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *tsiqh* sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis riwayat al-Bukhārī no. Indeks 5707 tidak mengandung *shādz.*

e) Terhindar dari *'illat*

'Illat adalah suatu yang tidak nampak kecacatan keabsahan suatu hadis padahal lahirnya hadis selamat dari kecacatan. Pada jalur sanad dari hadis ṣahīh al-Bukhārī tidak di ada cacat yang tersembunyi dalam sanad hadis, yang mana kelima perawi dari imam al-Bukhārī, Affan bin Muslim bin Abdillah al-Ṣaffār, Salīm ibn Hayyān, Sa'ī bin Mīnā' dan Abī Hurairah semua sanadnya bersambung dan sampai pada Nabi Muhammad (*marfu'*). Sehingga hadis pada riwayat imam al-Bukhārī ini tidak dinyatakan *'illat* karena periwayatannya tidak sendirian, tidak ada periwayatan yang berselisih dengannya, dan juga tidak ada percampuran dengan bagian hadis yang lain.

[12] Muhammad Abu Zhaw, *The Historis of Hadith Historiografi Hadits…,* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat dianalisis oleh penulis bahwasanya dari kriteria keshahihan sanad hadis diatas, hadis riwayat al-Bukhārī termasuk kategori perawi yang *'ādil*, *ḍabiṭ,* karena melihat dari lambang periwayat sanadnya juga *ḥaddathana, sami'tu* termasuk lambangketersambungan juga para perawi memiliki predikat *thiqah* yang sehingga tidak ada kecurigaan tentang tadlis hadis, yang sehingga dapat disimpulkan bahwasannya sanad dari hadis imam al-Bukhārī ini berkualitas *ṣahīh li dhātih*.

2. **Kritik Matan Hadis**

Berdasarkan pendapat Ibn al-Atsir al- Jazari dalam karangan Prof Ali Mustofa Ya'qub, beliau mengatakan bahwa matan adalah suatu poin makna dan lafadz yang terletak pada ujung akhir dari suatu sanad.[13] Poin ini menunjukan bahwa dalam suatu periwayatan (matan) memiliki fungsi sebagai pengantar proses trnasfernya suatu informasi hadis dari Rasulullah Saw.

Sehingga, sebelum melakukan penelitian kritik matan hadis, maka alangkah baiknya untuk mengetahui isi bentuk periwayatan dalam hadis tentang kusta ini diriwayatkan secara lafadzi atau maknawi. Maka hal yang demikian dapat diketahui dengan ada atau tidaknya ketidaksamaan redaksi hadis dari berbagai jalur. Sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

[13] Ali Mustofa Ya'qub, *Krtik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Hadis riwayat Imam al-Bukharī No. Indeks 5707.

وَفِرَّ مِنَ المَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ[14]

b) Hadis riwayat al-Imām Ahmad bin Hambal No. Indeks 9722.

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ[15]

c) Hadis riwayat Abu Bakr lil Baihaqī No. Indeks 13772

وَفِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ[16]

d) Hadis Riwayat Ibnu Abī Shaibah No. Indeks 24543

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ[17]

Setelah dijelaskan beberapa hadis diatas, dapat diketahui bahwa terdapat empat hadis yang memiliki kandungan matan yang sama, namun sedikit berbeda pada redaksinya. Perbedaan tersebut terdapat dalam kata و dan كما. Dengan ini, bahwa hadis diatas menandakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Jika selama perbedaan tersebut tidak merubah arti sesuai dengan aturan kaidah abahsa Arab, maka lafadz tersebut dapat diterima.

Berdasarkan kriteria kesahihan matan hadis, telah penulis jelaskan rinci pada bab II. Terdapat beberapa hal yang perlu penulis teliti untuk mengetahui apakah

---

[14] Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 9 (Misra: Dār Ṭawq al-Najāh 1422 H), 126

[15] Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al- Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal* (Tk: Muassasatu al-Risālah 2001), 449.

[16] Ahmad bin al-Husain bin Alī bin Mūsā al-khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Alamiyah 2003), 218.

[17] Abū Bakr Ibnu Abī Shaibah Abdillah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Usmān bin Khawāsitī al-Absī, *al-Kitāb al-Muṣanaf Fī al-Ahādīth wa al-Athar* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashad 1409), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī no. Indeks 5707 memiliki status *ṣahīh* atau tidak.

a. Pengujian dengan ayat al-Qur'an

Menurut analisa penulis, matan dari hadis tentang kusta dalam riwayat Imam al-Bukhārī tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, dan bahkan ada ayat al-Qur'an yang membahas terkait dengan penyakit tentang kusta, meskipun tidak spesifik membahas tentang penderita kusta, sebagaimana hadis dalam kitab ṣahīh Bukhārī. Beberapa ayat tersebut diantaranya adalah:

1. Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 49.

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia akan menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dirumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang yang beriman.

2. Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 110.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatkan nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan ruhulqudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia diwaktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizinku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata, "ini tidak lain hanya sihir yang nyata."

Oleh karena itu, dapat diketahui dengan jelas bahwa matan hadis tentang penyakit kusta ini tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

b. Pengujian dengan hadis setema

Berdasarkan pencarian hadis setema yang dilakukan oleh penulis, maka telah ditemukan beberapa hadis yang membahas tentang kusta sebagaimana yang telah dicantumkan pada sebelumnya (III) yang dikelompokan sebagai hadis yang berkaitan dengannya. Setelah melihat banyaknya hadis pendukung maka terdapat hadis yang terkesan bertentangan antara hadis yang diteliti dengan hadis lain.

c. Tidak mengandung *shād* dan *'illat* dan sabda kenabian

Berdasarkan analisis matan hadis pada riwayat imam al-Bukhārī no. indeks 5707 tidak ditemukan kejanggalan (*shād*) dan kecacatan (*'illat*). Susunan bahasa dalam hadis tersebut menunjukan sabda kenabian, selain itu matannya tidak rancu, dan hadis tersebut tidak sengaja untuk dibuat-buat atau mengunggulkan suatu golongan dengan sengaja. Sehingga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi yang jelas, padat dan singkat hadis tersebut tidak mengandung *shād* dan '*illat* dan juga menunjukan sabda kenabian.

d. Pengujian dengan rasio dan fakta sejarah

Kebenaran suatu informasi tentang hadis tidak dapat ditentukan oleh sikap penerimaan atau penolakan suatu akal, karena daya nalar manusia memiliki keterbatasan. Dan keterbatasan tersebut akan semakin jelas saat berhadapan dengan hadis yang sifatnya supa rasinoal, baik itu dalam bidang akidah ataupun hal-hal yang ghaib. Karena sejatinya manusia dituntut untuk tunduk dan patuh atas informasi yang telah diberikan Rasulullah, sehingga dalam pembahasan ini tidak tergolong dalam hal bertentangan dengan akal. Hanya saja manusia memiliki penalaran akal yang sangat terbatas,

Sejarah awal dari penyakit ini terjadi pada tahun 2000 SM. Kejadian tersebut diketahui dari sejarah warisan sebagaimana wilayah di Mesir, India pada tahun 1400 SM, dan Tiongkok pada tahun 600 SM. Pada zaman purbakala tersebut terjadi pengasingan secara spontan karena masyarakat yang terkena penyakit tersebut merasa rendah dan banyak yang merasa jijik terhadap penderita.

Pada pertengahan abad 13 di Eropa terdapat aturan ketatanegaraan dengan sistem feodal yang menyebabkan penduduk taat juga was-was terhadap penguasa dan hak asasi manusia tidak dipedulikan. Hal tersebut pula berlaku pada orang yang mengalami penderita kusta yang pada waktu itu penyakit dan obat-obatan belum ditemukan yang sehigga pasien yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkena penyakit tersebut diasingkan lebih ketat dan dipaksa tinggal di perkampungan kusta seumur hidup.

Kemudian pada tahun 1873 dr. Gerhard Armauer Henrik Husen dari Norwegia adalah orang yang pertama kali mengidentifikasi penyakit kusta dibawah mikroskop. Dan penyakit tersebut disebabkan oleh bakteri dan tidak turun menurun dari kutukan atau dosa.[18]

Penyakit ini disebabkan karena kuman aerob yang tidak membentuk spora, berbentuk batang dan dikeliling oleh membran sel yang termasuk ciri dari dari spesies *mycobacterium* dengan ukuran panjang 1- 8 micro dan lebar 0,2 – 0,5 yang biasanya bergerombol dan ada yang tersebar satu-satu. Salah satu spesies ini belum terdeteksi dalam laboratorium dan kuman ini berpindah pada manusia melalui kontak langsung dengan pegidap dan adanya kontak yang lama dan berulang-ulang dan melalui pernafasan.

Perkembangbiakan bakteri ini terjadi dalam waktu 2 sampai 3 minggu, dan ketahanan bakteri ini dalam tubuh manusia mampu bertahan selama sembilan hari diluar tubuh manusia yang kemudian kuman tersebut membelah daam jangka 14-21 hari degan masa 5 tahun bahkan lebih dari itu. Dan setelah lima tahun, tanda tersebut mulai muncul, dan kulit mengalami bercak putih, merah, rasa kesemutan pada bagian tubuh hingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.[19]

---

[18] Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, *Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Kusta* (tk: tp tt), 1-2.
[19] Joko, wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas telah diketahui bahwa hadis kusta dalam kitab sunan al-Bukhārī denga no. indeks 5707 telah memenuhi standard yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengetahui kesahihan matan, sehingga dapat di katakana bahwa kandungan matan hadis ini adalah ṣaḥīh dan *maqbūl*. Dalam isi kandungan matan ini tidak bertentangandengan ayat al-Qur'an, akal ataupun dengan fakta sejarah umum. Dan jika disatukan dengan hasil penelitian kualitas sanad hadis diatas berkualitas shahih dan matannya juga maqbūl, maka hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah dan berkualitas *ṣaḥīḥ li dhatīh*.

B. Kandungan Makna Hadis Tentang Kusta

Pada esensinya, acapkali hadis terus di interpretasi dalam keadaan yang baru untuk mengatasi problematika yang baru. Kejadian seperti melarikan diri atau mengucilkan orang yang terkena penyakit kusta harus diproyeksikan kembali sesuai pemaknaan yang dinamis. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī larian dari orang yang terkena penyakit kusta dengan no. indeks 5707 yang berbunyi:

وَقَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ، وَفِرَّ مِنَ المَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ»[20]

Affan Berkata: Telah menceritakan kepada kami Salīm bin Hayyān , telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Minā', Berkata: Aku mendengar Abā Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, dan Thiyarah (merasa sial dengan burung dan sejenisnya), tidak ada hamah juga tidak ada ṣafar dan Jauhilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa."[21]

---

[20]Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 9 (Misra: Dār Ṭawq al-Najāh 1422 H), 126

[21] Lidwa Pustaka, " Kitab al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan hadis diatas memiliki beberapa matan hadis pendukung, adapun perbedaannya adalah terdapat dalam kata و dan كما. Meskipun dalam hadis tersebut memiliki perbedaan akan tetapi memiliki tujuan yang sama.

Adapun lafadz hadis وَفِرَّ مِنَ المَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ jika dilihat dari sisi kebahasaan (balaghah) lafadz tersebut mengandung tasyhih. Tashbih adalah menyamakan sesuatu dengan menggunakan alat atau sarana yang memiliki kesamaan sifat untuk memenuhi tujuan yang dikehendakinya.[22] Dalam pembahasan tashbih juga terdapat unsur yang penting untung mensinergikan sebuah ungkapan. Adapun unsur terpentingnya adalah *Mushabbah, Mushabbah bih, Adat al-Tashbih,* dan *Wajhu Shabah.*[23]

Dari beberapa unsur diatas telah dijelaskan bahwa tidak dikatakan sebagai tasybih jikalau dalam ungkapan tasybih tidak mengandung dua unsur yang wajib yakni *mushabbah dan mushabbah bih.* Akan tetapi dalam hadis diatas telah mengandung usnur yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya yang termasuk musyabbah adalah فِرَّ, *musyabbah bih* الأَسَد, *adat tasybih* كَمَا, dan yang menjadi *wajhu syibbah adalah* شِدَّةُ الْخَوْفِ.

Menurut ahli balaghah telah membagi tasybih dalam beberapa bagian berdasarkan rukun-rukunnya. Dan pembagian tersebut berdasarkan sudut pandang yang sehingga bisa saja satu dengan yang lainnya terdapat berbedaan

---

[22] Iin Suryaningsih, Hendrawanto, *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarah Fī Bayān al-Majāz wa al-Taysbīh wa al-Kināyah,* Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol.4, No, 1 Maret 2017, 14.
[23] Ibid..., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kesamaan dan hal tersebut tidaklah mendasar, karena hal yang terpenting yakni memahami masing-masing bagian tasybih.

Adapun pembagiannya, *pertama* pembagian tashbih berdasarkan *wajhu al-shabah* dan *adat al-tashbih.* Namun dalam pembagian ini dapat dibagi lain menjadi beberapa yakni (a) Tashbih Mursal, (b) Tashbih Muakkad, (c) Tashbih Mufasshal, (d) Tashbih Mujmal, (e) Tashbih Baligh. *Kedua* pembagian tashbih berdasarkan bentuk *wajhu al-shabahnya.* Akan tetapi pembagian ini dapat dibagi menjadi beberapa yakni (a) Tashbih Ghair al-Tamtsil, (b) Tashbih al-Tamtsil, (c) Tashbih yang keluar dari kaidah.[24]

Hadis ini termasuk hadis yang ṣhahīh karena terdapat pada riwayat imam al-Bukhārī. Dalam syarahnya fathul Bāri' riwayat ibnu Hajar al-Asqalānī menjelaskan bahwa penyakit الجذام adalah penyakit yang tidak menular. Hal tersebut berlandaskan hadis لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر, فر من المجذوم كما تفر من الاسد. dalam hadis tersebut juga ada perintah untuk menjauhi dari orang yang terkena penyakin judzam, namun Nabi Muhammad Saw juga menjelaskan bahwa penyakit tersebut tidak menular.

Dalam hadis ini seakan-akan bertentangan, ditambah lagi ada hadis bahwa Nabi Saw pernah makan bersama orang yangterkena penyakit judzam, dan pada

[24] Iin Suryaningsih, Dkk, *Ilmu Blaghah Tasybih dan Manuskrip "Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah,* Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, vol 4 No. 1 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi lain juga menjelaskan bahwa Nabi pernah meraih (memegang) tangan orang yang terkena dengan judzam dan menaruhnya pada mangkuk.[25]

Dalam kitab ini, ada yang membawa hadis yang bertentangan ini pada bab *nasikh al-mansukh* dan ada yang membawanya pada bab *al-jam'u baina haditsain* (harmonisasi hadis). Akan tetapi pada syarah ini, Ibnu Hajar al-Asqalani mengedapankan pendapat yang mengarah pada harmonisasi hadis, dan beliau telah menyebutkan enam pandangan tentang dua hadis yang seakan-akan bertentangan. *Pertama,* tidak adanya penularan adalah secara keumumannya. Adapun perintah untuk lari dari orang yang terkena judzam adalah untuk menjaga perasaan orang yang terkena penyakit judzam, karena ketika melihat orang yang sehat dan terbebas dari penyakit, maka semakin besarlah musibahnya dan bertambah sedihnya. *Kedua,* dalam redaksi hadis لا عدوى dikhususkan kepada orang yang memiliki kepercayaan yang kuat dan tingkat tawakalnya kepada Allah yang tinggi. Adapun hadis redaksi hadis " larilah dari orang yang terkena judzam dikhususkan kepada orang yang memiliki kepercayaan lemah. *Ketiga,* Qadhi Abu Bakr al-Baqīlāni berkata tetapnya penularan judzam dan penyakit semisalnya adalah suatu yang dikhususkan (mustanayat) dari keumuman tidak adanya penularan suatu penyakit, maka makna لا عدوى adalah kecuali judzam, baros, dan jarob. *Keempat,* bahwa perintah untuk lari dari judzam bukanlah karena penularan pada sesuatu melainkan karena hal tersebut adalah hukum alam, dimana penyakit berpindah dari tubuh ketubuh yang lain dengan cara saling

[25]Al-Ḥafiẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Alī Ḥajar al-Asqalānī al-Mutawafī, *Fath al-Bārī,* Vol. 11 (Mesir: Maktabah Miṣr t.th), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersentuhan, saling bercampur atau berkumpul dan mencium bau. *Kelima,* maksud dari tidak adanya penularan adalah bahwa sesuatu tdak dengan sendiriny, meniadakan. Hal itu sebagaimana yang diyakini kaum jahiliyah yang mana mereka meyakini bahwa sebuah penyakit menular dengan sendirinya tanpa menyandarkannya ke Allah. Maka Nabi menggugurkan keyakinan mereka dengan sabdanya "tidak ada penularan" (لا عدوى) semabari mejelaskan kepada mereka bahwa Allahlah yang menghendaki seseorang sakit. *Keenam,* pengalaman akan tidak adanya penularan adalah mutlak. Hal tersebut agar tidak ada yang menganggap bahwa dengan berkumpul penyakit bisa menular, padahal ada dalil yang mnejelaskan bahwa tidak ada penularan akan sebuah penyakit.

Dalam kitab Shahih Muslim bi Sarh al-Nawawi proses penyelesaian dalam hadis ini mengedepankan metode harmonisasi, karena begitulah prosesnya bahwa jika terdapat dua hadis yang saling bertentangan cara yang paling utama dalam menyikapinya dalah dengan mengharmonisasikan, dan jikalau tidak bisa maka kedua dan dilanjut hingga akhirnya.

Dalam kitab ini, terdapat dua hadis yang saling bertentangan. Hadis pertamanya menjelaskan لاعدوى ..... الخ dan hadis kedua menjelaskan لايورد ممرض على مصح. Yang dimaksud dari lafadz pada hadis pertama لاعدوى adalah mengehilangkan kepercayaan dan keyakinan kaum jahiliyah bahwa penyakit tersebut bisa menular dengan sendirinya tanpa campur dengan (fi'il) Alllah Swt. Sedangkan pada lafadz kedua yang dimaksud adalah untuk menjauhi suatu yang dapat membahayakan secara adat (kebiasaan hukum alam), dan adat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pastinya bercampur tangan dengan perbuatan Allah Swt. Sehingga dalam hadis ini dapat ditarik dua kesimpulan, *pertama* dalam hadis tersebut menghilangkan (menafikan) kepercayaan dan keyakinan bahwa penyakit menular dengan sendirinya tanpa campur tangan perbuatan Allah Swt. Meskipun begitu, hadis tersebut tidak menafikan bahwa seorang yang sehat bisa terserang penyakit dengan berkumpul dengan orang yang sakit, tentunya semua itu dengan perbuatan dan kehendak takdir Allah Swt. *Kedua,* menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan, tentunya suatu yang membahayakan tersebut itu untuk tidak terjadi kecuali dengan perbuatan, dan kehendak akan takdir Allah Swt.

C. Aplikasi Makna *Firra* dalam Teori Dialektis Hermeunetik Gadamer

Al-Ṣihhah yang biasanya disebut dengan kesehatan merupakan suatu karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt yang paling mulia kepada setiap hambaNya. Kesehatan juga merupakan sebuah karunia yang paling besar yang wajib untuk dijaga, dipelihara, dan harus dilindunginya dari sesuatu yang mengancamnya.[26]

Dalam kehidupannya, setiap manusia pasti memiliki cobaan dan ujian yang diterimanya dalam hal penyakit. Banyak penyakit yang terus terjadi dalam diri manusia tentu juga banyak pengobatan yang telah ditemukan baik itu dari pengobatan medis ataupun dari penyembuhan tradisional.

Menyembuhkan semua penyakit tidaklah sulit bagi Allah Swt, disamping ikhtiyarnya setiap manusia berobat dalam dunia kedokteran ataupun tradisional maka hendaklah setiap manusia juga meminta pertolongan kepada Allah Swt.

---

[26] Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah Dulu dan Kini* (t.t: Arti Bumi Intaran 2005), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena bukan kehendakNya, penyakit tidaklah akan sembuh kecuali dengan atas izinNya.

Sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam al-Qur'an yang berbunyi "Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orangyang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian"[27] selain janji-janji Allah terhadap hambanya, menurut Abdel Daem beliau menjelaskan bahwa Rasulullah adalah sejarawan yang melakukan penelitian pertama kali yang sehingga dari beberapa hadisnya Rasulullah termasuk peletak dasar penting ilmu kesehatan.[28]

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa hadis kusta ini memiliki makna yang menurut penulis memiliki makna yang bersifat pengecualian, dan makna tersebut adalah فرَّ . Sebelum memahami makan tersebut, perlu diketahui apakah dalam penyakit kusta tersebut benar-benar dijauhi atau tidak. Namun, jika diaplikasikan dengan teori hermeunetik Gadamer, makna فرَّ dapat diartikan sebagai menjauhi atau pengucilan, jikalau setiap manusia belum mengetahui asal usul dari sejarah periwayatan pada saat itu. Dalam syarahnya, makna tersebut memiliki kata berlari karena pada masa itu terdapat orang jahiliyah yang tidak mempercayai adanya suatu kesembuhan tanpa mengatas namakan Allah Swt, yang sehingga pada waktu itu masyarakat setempat menjastifikasi dengan adanya penyakit kusta tersebut dapat menular yang sehingga dijauhi oleh semua manusia. Jika dikontekskan dengan saat ini, penyakit kusta tidaklah harus untuk

---

[27] Al-Quran, 17: 82.
[28] Abdul Daem al-Kaheel, *Rahasia Medis dalam al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Amzah 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijauhi oleh semua manusia, karena penyakit tersebut bisa disembuhkan dengan menggunakan berbagai macam cara, baik secara medis ataupun secara tradisnional.

Berdasarkan fakta sejarah, pada zaman dahulu terdapat kalangan dari kaum Muhajirin, Anshar dan sesepuh dari kalangan suku Quraisy telah diajak berunding bersama degan khalifah Umar dan mereka semua menyetujui dengan adanya penyakit menular, hal tersebut berdasarkan dengan fakta bahwasanya pada zaman tersebut di Negeri Syam terdapat penyakit tahunan yang telah menyebar di penduduk sana sehingga ada yang berpendapat untuk tidak memasuki wilayah tersebut dan juga ada yang berpendapat boleh untuk memasuki wilayah tersebut. Pendapat tentang untuk memasuki memasuki wilayah Syam ini berlandaskan riwayat Abu Hurairah bahwasanya ketika manusia keluar untuk melakukan kebaikan, maka janganlah untuk membatalkan. Perkataan ini menunjukan bahwasanya menginginkan untuk tidak mempercayai adanya penyakit yang menular sebagaimana yang telah dipercayai oleh orang jahiliyah.

Namun, keesokan harinya terdapat pemuda yang bernama Abu Ubaidillah beliau mengatakan kepada khalifah Umar untuk tidak melakukan perjalanan ke wilayah tersebut karena telah mengakui adanya penyakit yang menyebabkan menular. Beliau mengatakan hal seperti ini karena beliau mempercayai dan mengakui adanya penyakit menular.[29]

---

[29] Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Shaīḥ* Juz 7 (t.tt: Dār Thauq al-Najah 1422 H), 130. Muslim, *Shaīh Muslim* Juz 4. 1740.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dikonteskan dengan teori dilaketis hermeunetik Gadamer yang berisi tentang suatu historis. Bahwa segala penyakit dapat menular, namun dengan penularannya manusia tidaklah boleh untuk mengucilkannya, karena semua penyakit itu disebabkan oleh virus atau bakteri dan atas kehendak Allah Swt.

Microbiology merupakan cabang dari ilmu biologi yang membahas tentang mikroorganisme. Mikroorganisme adalah makhluk yang sangat mungil dan sangat berguna untuk memlihara keseimbangan lingkungan ataupun ekosistem yang ada di bumi. Mikroorganisme ini memiliki dua peranan fungsi yakni bisa menguntungkan atau merugikan baik itu pada manusia ataupun hewan. Sehingga, dalam dunia mikroorganisme terjadi pembagian kelompok yang terdiri dari beberapa kelompok yakni bakteri, protozoa, virus, alga, dan *fungi* atau jamur.[30]

Jenis mikrobia yang dapat menyebabkan penyakit disebut dengan *germ theory of disease,* dan jenis ini adalah bakteri. Bakteri adalah molekul DNA yang sirkular untai-ganda yang sering disebut dengan kromosom. Selain kromosom, bakteri juga memiliki lingkaran DNA yang jauh lebih kecil lagi.

Bakteri memiliki beberapa bentuk yakni bulat (*coccus*), batang (*bacillus*) juga spiral yang membentuk batang melingkar atau melengkung. Jika dilihar dari klasifikasinya, bakteri memiliki dua kelompok besar yakni *eubacteria* yang sejati dan *archaea.* Kelompok tersebut terdiri atas semua organisme prokariotik pathogen dan non pathogen yang berada di lingkup wilayah daratan atau perairan, serta organisme prokariotik yang bersifat fotoautotrof.

---

[30] Michael J Pleczar, E.S.C. Chan, *Dasar-dasar Mikrobiologi* (Jakarta: UI Press 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari kerja cara hidupnya, bakteri bereproduksi dengan cara membelah diri secara biner yang didahului oleh replikasi kromosom bakteri. Pada awal replikasi, pengandaan DNA berlangsung dalam dua arah yang dikelilingi oleh kromosom sirkular. Poliferasi bakteri akan berlangsung menjadi cepat jikalau cocok dengan keadaan setempat baik itu di habitat alami ataupun kultur laboratorium. Setiap pembelahan bakteri adalah suatu proses aseksual-reproduksi keturnan induks tunggal sebagian besar bakteri dalam koloni idenstik secara genetis dengan sel induknya.[31]

Jenis kelompok mikroorganisme kedua yakni virus. Virus adalah jenis mikroorganisme yang memiliki ukuran yang sangat kecil yang hanya dapat dilihat dari scanning atau transmisi mikrsokop electron. Dalam pembagiannya, virus ini dapat di klasifikasikan didasarkan pada *syimpmatology* yang menyebabkan penyakit tertentu. Namun, pernyatan ini tidak di setujui oleh para ilmuan dengan alasan bahwa virus dapat terjadi lebih dari satu macam penyakit. Sehingga para ilmuan tersebut membentuk penelitian internasional yang sehingga terbentuknya pengelompokan virus yang berdasarkan tipenya, yakni asam nukleat, startegi replikasi morfologi.

Dilihat dari cara hidupnya, menurut para ahli virus termasuk benda ang hidup juga tak hidup. Mikrooganisme ini dapat bereproduksi dengan cepat namun hanya tejadi pada sel, inangnya yang hidup dan juga dapat bermutasi. Jenis mikroorganisme ini tidak memiliki sitoplasma dan organel lain juga tidak

[31] Sylvia T. Pratiwi, *Mikrobiologi Farmasi,* (Jakarta: Erlangga 2018), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki metabolism sendiri, sehingga untuk memperbanyak diri ia menggunakan metabolism sel inangnya.

Berbicara mengenai penyakit kusta, sebagaimana yang telah ditulis oleh penulis, masih banyak terjadi di berbagai Negara khususnya Negara Indonesia yang menjadi kedudukan nomor tiga di dunia. Penyakit tersebut sering banyak membuat penderita mengalami pengucilan yang banyak orang mengatakan bahwa penyakit itu merupakan penyakit kutukan atau penyakit yang sangat mudah menular baik langsung berada kontak langsung ataupun tidak.

Seiring dengan perkembangan zaman, sabda Rasulullah yang dahulunya mengatakan bahwa penderita kusta dianjurkan untuk berlari, kini dalam interpretasi hermeunetik bisa menggunakan penelitian medis yang sehingga penderita tidak harus dianjurkan untuk berlari yang menurut penulis adalah dikucilkan. Meskipun fakta dari dunia medis penyakit menular itu ada, maka tidak seharusnya manusia mengucilkan manusia yang lain. Sebagaimana yang telah dialami banyak orang, bahwa penyakit menular itu benar ada seperti Influenza, Flu burung, Flu babi dan lain sebagainya, dan banyak fakta yang menjelaskan penyakit itu menular namun masih bisa ditoleran oleh manusia, namun bagaimana dengan penyakit kusta?

Penyakit kusta adalah salah satu penyakit yang cukup banyak diderita oleh manusia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang meyerang pada kulit manusia yang dapat menyebabkan sistem saraf manusia menjadi rusak. Reaksi pada penyakit ini ialah berupa peradangan akut yang mempengaruhi sistem saraf. Peradangan tersebut disebabkan karena respons sistem kekebalan tubuh seluler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun homural dalam upaya untuk melawan kuman kusta atau bangkai kuman. Sehingga bentuk peradangan penyakit ini berupa bengkak, merah, panas, nyeri / sakit, dan gangguan / hilangnya fungsi.

Hampir dari semua organ yang mengalami penderita kusta 20 sampai 30% mengalami reaksi berat ancaman kerusakan saraf. Namun, bila penderita mengobati dengan benar, maka reaksi kerusakan tersebut dapat diperbaiki dengan kecacatan dan dapat dicegah. Namun, banyak orang yang terlambat dalam berobatnya. Untuk mendeteksi reaksi tersebut, penderita wajib secara rutin untuk memeriksakan sebulan sekali saat mengambil obat yang sehingga dapat menemukan reaksi penyakit sejak dini, kemudian memeriksa mata, kaki dan tangan, dan diawai dengan anamnesa. Anamnesa adalah pemeriksaan tentang rasa berkurangnya sistem saraf selama 6 bulan terakhir untuk mengetahui rasa nyeri, panas, atau tersusuk pada saraf.

Sehingga dapat disimpulkan secara substansial, hadis Nabi tentang kusta memiliki makna untuk melarikan diri dari penderita kusta, namun menurut interpretasi hermeunetik saat ini adalah menurut penulis merujuk dibidang kesehatan, dalam penyakit ini hanya disebabkan oleh bakteri dan bisa untuk diatasi tanpa ada pengucilannya. Sehingga masyarakat setempat perlu dilakukan untuk melakukan bebrapa cara untuk mencegahnya sehingga tidak tertular penyakit tersebut. Diantaranya adalah:

1. Penyadaran

   Yakni sadar atas dirinya dan orang lain bahwa semua penyakit itu datangnya dari Allah Swt. Karena penyadaran diri setiap manusia sangatlah penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu merupakan kunci yang harus dimiiki oleh setiap individual yang sehingga dapat mudah untuk menyelesaikan masalah dan mengobati semua kesalahn yang ada pada diri seseorang.

2. Waspada (Mawas Diri)

   Waspada adalah memperhatikan diri baik dalam setiap gerak geriknya baik itu jasmani ataupun rohaninya. Karena waspada bukanlah suatu perbuatan yang ahnaya dilakukan sekali atau dua kali saja namun untuk selamanya, baik itu waspada akan kesehatan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh lisan atau hati, selain bentuk mawas diri setiap manusia disarankan untuk memakan makanan yang sehat, minum vitamin atau memberi vaksin terhadap diri agar tidak mudah untuk terkena penyakit yang sifatnya menular atau penyakit yang lain.

3. Berdo'a

   Berdo'a akan kesehatan diri dan kesehata orang lain. Dan menghilangkan semua penyakit yang diderita oleh manusia. Karena doa merupakan bentuk pernyataan manusia meminta kepada sang penciptaNya dengan cara menyatakan permintaan dari yang rendah ke yang tinggi (tunduk) kepadaNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urutan Penderita Kusta di Dunia

10 NEGARA PENYUMBANG KUSTA DI DUNIA DAN ASEAN TAHUN 2014

No	NEGARA	KASUS BARU
1	India	127.295
2	Brasil	33.955
3	Indonesia	18.994
4	Bangladesh	3.970
5	Congo	3.949
6	Nepal	3.184
7	Myanmar	3.082
8	Srilangka	2.178
9	Philipina	2.936
10	South Sudan	1.799
Total (%)		201.293 (91,9 %)
Total GLOBAL		219.075

Reaksi Penderita Kusta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

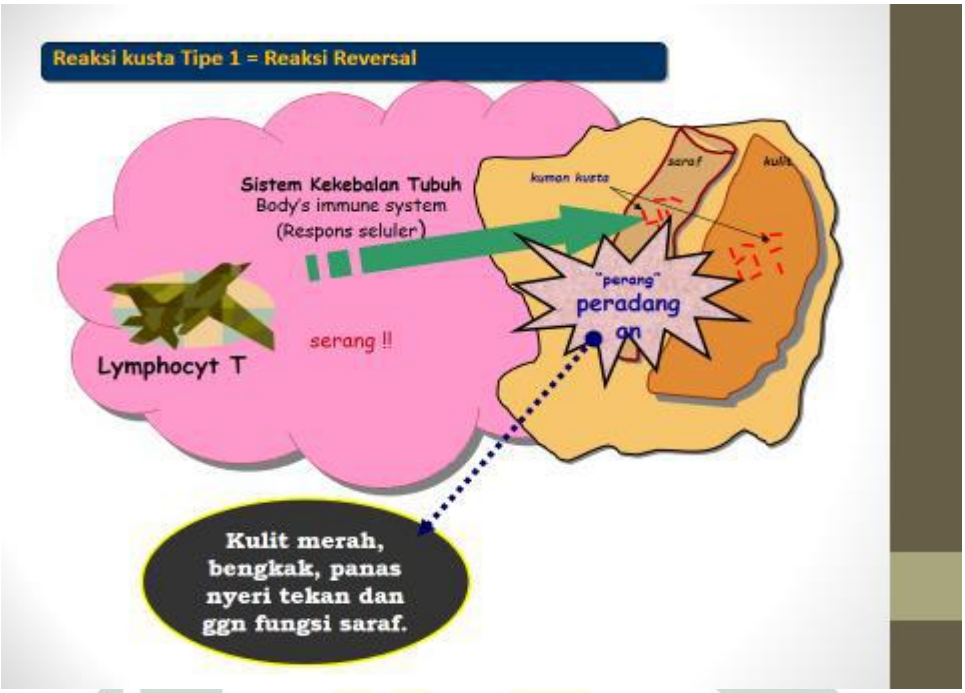

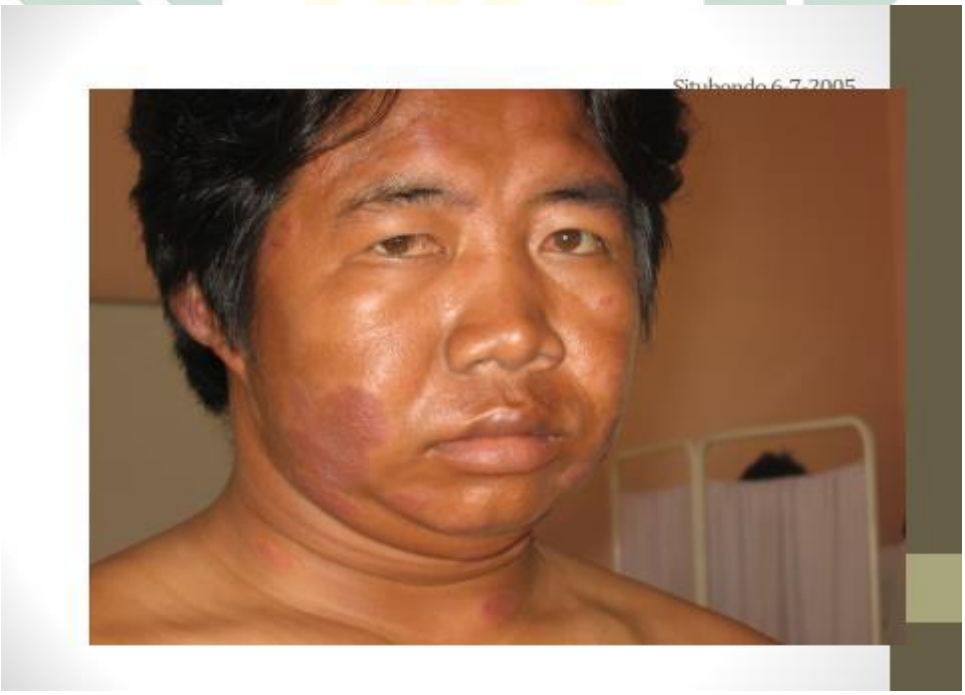

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

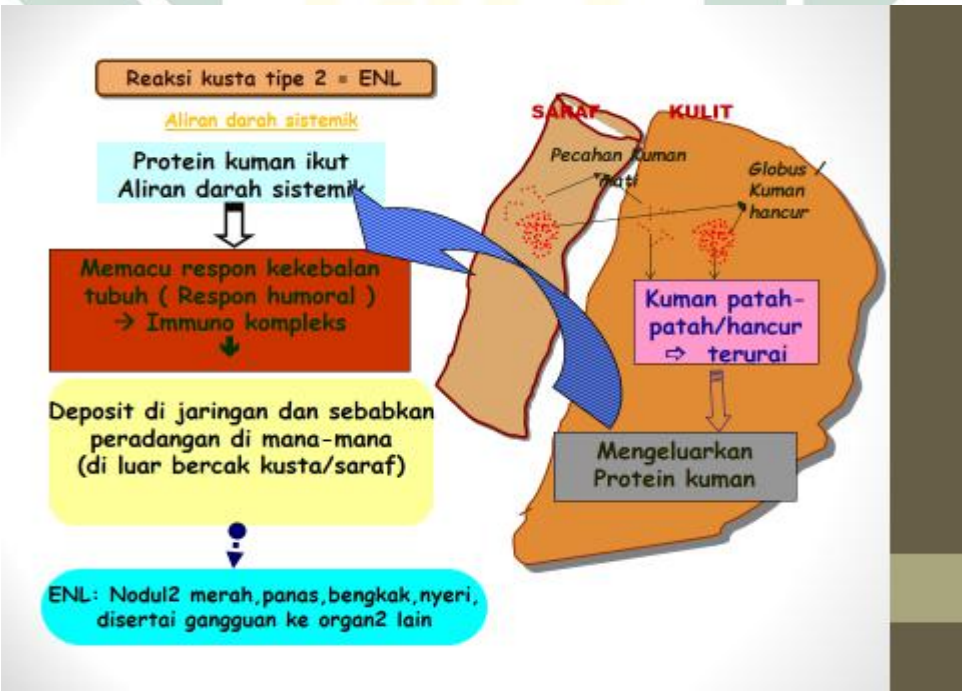

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian, diantaranya adalah :

a. Berdasarkan hasil pemaknaan (syarah) hadis tentang penyakit kusta dalam hadis riwayat imam al-Bukhārī dengan prespektif mukhtalif dalam hadis ini tampak saling bertentangan, meskipun dalam hadis ini ada yang membawanya kedalam bab nasikh mansukh ada juga pada bab pengharmonisasian. Namun, dalam hadis ini hasil pemaknaan prespektif mukhtalif nya penulis memasukan kedalam bab harmonisasian, hal tersebut juga berlandaskan syarahnya yang telah menyebutkan enam pandangan tentang hadis yang seakan saling bertentangan. Dan dalam hadis ini, jika dijelaskan aspek linguistiknya, matan hadis tentang peyakit kusta mnegandung tasybih yakni menggunakan sesuatu yang menjadi alat atau sarana yang memiliki kesamaan sifat untuk memenuhi tujuan yang dikehendakinya.

b. Dan jika melihat makna *firra* dalam interpretasi teori hermeunetik, makna *firra* yang semulanya berlari yang penulis mengartikannya sebagai pengucilan saat ini bukan sebagai pengucilan lagi, karena jika dikonteksakan denga realita saat ini orang yang menderita penyakit yang menurut orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menjijikan tidaklah untuk dijauhi karena banyak berbagai macam cara untuk melakukan pengobatan baik itu medis ataupun tradisional (herbal). Dan seyogyanya manusia juga harus mengetahui kondisi sejarah yang terjadi dan juga harus menyadari bahwa segala penyakit itu datangnya dari Allah Swt, dan juga disebabkan oleh bakteri ataupun virus dan jika tidak ingin mengalami penyakit kusta maka, manusia hendaknya untuk selalu menjaga diri dengan baik, menjaga lingkungan, mengobati diri sebelum datangnya penyakit agar tidak terjangkit penyakit yang mudah menular.

B. Saran

Setelah penelitian ini terlaksana, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak agar penelitian dapat memberi manfaat dan tampak kegunaanya, diantaranya:

1. Pemerintah harus memberikan tindakan tegas kepada pihak kesehatan untuk memberikan pelayanan yang lebih intens dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang sehat dan sejahtera.
2. Melalui pendidikan diharapkan pendidikan harus diajarkan untuk menjaga kesehatan sejak dini baik dalam lingkugan keluarga, diri dan juga lingkungan sekolah, sehingga pola piker tenang saat kegiatan pendidikan berlangsung juga dapat membuka pola piker baru dengan mengedepankan toleransi kepada pihak yang telah menderita penyakit.
3. Melalui masyarakat diharapkan masyarakat dianjurkan untuk saling toleransi sesama manusia baik yang menderita penyakit ataupun tidak. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudlah masyarakat yang damai adil dan tanpa adanya pengucilan satu sama lainnya.

4. Hadis dalam kedudukannya sebagai sumber peradaban dan sumber ilmu pengetahuan tentunya selalu menjadi landasan bagi umat islam dalam berhujjah. Hadis kusta diharapkan mampu membuka pemahaman masyarakat bahwasanya dalam interaksi sosial harus menjunjung tinggi kemanusiaan.
5. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahka terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini memunculkan kegelisahan baru bagi pembaca sehingga tentang untuk mengkaji ulang dengan lebih kritis dan teliti guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
6. Tulisan ini hanya ikhtial kecil yang dilakukan penulis, tentu banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu kritik dan masukan yang solutif pembaca skripsi ini sangat dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Azami, Muhammad Mustofa. *Studies in Hadith Methodology and Literature,* terj. Ayamin. Bandung: Pustaka Hidayah 1996.

‘Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis* diterjemahkan oleh *Mujiyo Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadith* Cet. Ket 1, Jilid 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha.* Yogyakarta: Kalimedia 2016.

Abdillah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Usmān bin Khawāsitī al-Absī, Abū Bakr Ibnu Abī Shaibah. *al-Kitāb al-Muṣanaf Fī al-Ahādīth wa al-Athar.* al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashad 1409.

Abdul Ghani, Muhammad Ilyas. *Sejarah Makkah Dulu dan Kini.* t.t: Arti Bumi Intaran 2005.

Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal.* Tk: Muassasatu al-Risālah 2001.

Abū Bakr al-Baihaqī, Ahmad bin al-Husain bin Alī bin Mūsā al-khusraujirdī al-Khurāsānī. *Sunan al-Kubrā.* Bairūt: Dār al-Kutub al-Alamiyah 2003.

Ali Mustofa Ya’qub, Ali Mustofa. *Krtik Matan Hadis.* Yogyakarta: Teras 2004.

Aliyah. *Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadis,* Jurnal Ilmu Agama Vol. 5 Februaru, 2013.

Arifin, Zainul *Studi KItab Hadis.* Surabaya: al-Muna 2010.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadi Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna 2014.

Assa’idi, Sa’dullah *Hadis-Hadis Sekte.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.

Aulya, Nur Afni *Kajian Faktor-Faktor Eks Penderita Kusta Memilih Tinggal Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.* Jurnal Pendidikan Geografi. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2016.

Azami, Muhammad Musthafa. *Stuidies in Hadith Methodoloy and Literature* Amirican Trust Publication Indianapolis 1997, penerjemah Meth Keiraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* Cet. 1. Jakarta: Lentera 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bay, Kaizal. *Metode Penyelesaian Hadis-hadis Muhktalif Menurut Ash-Shafi'I* Jurnal Ushuluddin, Vol XVII No.2 Juli, 2011.

Bukhāri, Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Shaīḥ* Juz 7. t.tt: Dār Thauq al-Najah 1422 H.

Bukhārī, Muhammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Ṣahīh al-Bukhārī* Vol. 9. Misra: Dār Ṭawq al-Najāh 1422 H.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Chan, Michael J Pleczar, E.S.C. *Dasar-dasar Mikrobiologi.* Jakarta: UI Press 2006.

Elan Sumarna, Dkk. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.

Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam al-Salaf* ter. Masturi Ilham 60 Biografi Ulama' Salaf. Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2008.

H.A.Salam, Bustamin M. Isa. M*etodologi Krtik Hadis.* Jakarta: PT Grafindo Persada tt. al-Thahān, Mahmūd. *Taisir Musthalah al-Hadīs.* Kuwait: 1985.

Ḥammād, Nāfiḍ Ḥusaīn. *Mukhtalif al-Hadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn.* al-Mansurah: Dār al-Wafa 1993.

Hammad, Nafidh Husain. *Mukhtalif al-Hadīth Bayn al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn.* t.tp: Dār al-Wafa, 1993.

Hasan, A.Q. *Ilmu Musthalah Hadis.* Bandung: Diponegoro, t,th.

Hasanah, Hasyim. *Hermeunetik Ontologis Dialektis Hans Georg Gadamer.* Jurnal at-Taqaddum Vol. 9 Nomor 1 Juli 2017.

Hendrawanto, Dkk. *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarah Fī Bayān al-Majāz wa al-Taysbīh wa al-Kināyah* Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol.4 No, 1 Maret 2017.

Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda.* Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.

Ibn Alī Ḥajar al-Asqalānī, Al-Ḥafiẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Alī Ḥajar al-Asqalānī al-Mutawafī. *Fath al-Bārī,* Vol. 11. Mesir: Maktabah Miṣr t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥajar al-Asqalānī al-Mutawafī, Al-Ḥafiẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Ali. *Tahdhīb al-Tahdhīb* Vol. 3. Beirūt: Dār al-Fikr , 1415 H.

Ibnu Abī Shaibah, Abū Bakr Ibnu Abī Shaibah Abdillah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Usmān bin Khawāsitī al-Absī, *al-Kitāb al-Muṣanaf Fī al-Ahādīth wa al-Athar.* al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashad 1409.

Idri. *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana 2010.

Info Datin (Pusat Data dan Informasi Kementrian dan Kesehatan RI) http://www.depkes.go.id, diakses 26 September 2018.

Isma’il, M.Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang 2007.
Ismail, M.Syuhudi *Kaidah Keshahihan Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Ismail, M.Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang 1992.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsu.* Jakarta: Gema Insani Press 1995.

Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Bintang 1988.

Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizī, Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol 13. Beirut: Dār al-Fikr 1994.

Kaheel, Abdul Daem. *Rahasia Medis dalam al-Qur’an dan Hadis.* Jakarta: Amzah 2012.

Kau, Sofyan A.P. *Hermeunetik Gadamer dan Relevansi dengan Tafsir* Jurnal Farabi Vol. 11 No. 1 Juni 2014.

Kesehatan RI, Pusat Data dan Informasi Kementrian. *Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Kusta.* tk: tp tt.

Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Usul al-Hadits,* terj. Qadirun Nur Ahmad Musfiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah 2013.

Mas’udi, Hafizh Hasan. *Ilmu Mustholah Hadis,* terj H. Fadlil Sa’id an-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah t.th.

Mulyono, Edi. *Belajar Hermeunetik.* Yogyakarta: Ircisod 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progesif 1997.

Muslim, *Shaīh Muslim* Juz 4. 1740.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta 2016.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Mukhtalif Hadist.* Yogyakarta: Idea Press, 2008.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Idwa Press 2016.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Noorhidayati, Salamah. *Ilmu Mukhtalif Hadīth Kajian Metodologis Praktis.* Yogyakarta: Lentera Keasindo 2016.

Palmer, Richard E. *Hermeunetika Teori Baru Mengenal Interpretasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

Pratiwi, Sylvia T. *Mikrobiologi Farmasi.* Jakarta: Erlangga 2018.

Putra, Yadi. Mudatsir. Teuku Tanhil. *Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Keluarga ada Penderita Kusta.* Jurnal Keperwatan tahun 2017.

Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis as-Sunnah.* Bandung: Trigenda Karya 1995.

Quran, 17: 82.

Rahman, Afzalur. *Nabi Muhammad Sebagai seorang Militer* . Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits.* Bandung: Al-Ma'arif 1974.

Sa'īd bin Bisyūnī Za'lūl, Abū Hājar Muhammad. *Mausu̧ Atraf.* Bairūt: Libanān tt.

Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung: Mizan 1994.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an.* Bandung: Mizan 2001.

Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis.* Malang: Uin Maliki Press 2010.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah2003.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Kalimedia 2017.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metode Penelitian Hadis.* Yogyakarta: Teras 2009.

Syahbah, Muhammad Abu. *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣahah al-Sittah* terj Ahmad Ustman Kutubus Sittah. Surabaya: Pustaka Progresif 1993.

Syaibāni, Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad al- Syaibānī. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal.* Tk: Muassasatu al-Risālah 2001.

Thahhan, Mahmud. *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas hadis Nabi* terj. Zaiunul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1997.

Umar, Atho'illah. *Budaya Krtiki Ulama' Hadis Perspektif Historis dan Praktis,* Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.1 Desember 2011.

Joko.wawancara.

Zhaw, Muhammad Abu. *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa.* Depok: Keira Publishing 2017.

Zhaw, Muhammad Abu. *The History of Hadith Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa.* Depok: Keira Publishing 2017.

Zuhri, Muh *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* cet.1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1997.

Zuhri, Muh. *Telaah Matan HadisSebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: Lesfi 2003.

Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: LESFI, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id